

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

RAFIKA HUSNA LUBIS

NIM : 06. 311 076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

RAFIKA HUSNA LUBIS

NIM : 06.311 076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**RAFIKA HUSNA LUBIS
NIM. 06. 311 076**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002**

PEMBIMBING II

**Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAFIKA HUSNA LUBIS**
NIM : 06.311076
Jur/Prodi : **TARBIYAH/PAI-4**
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain (membuat skripsi pada orang lain), kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi terhadap hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pengunduran diri Dosen Pembimbing untuk membimbing skripsi saya, dan saya bersedia gelar akademik saya di cabut dengan tidak hormat.

Padangsidimpuan, 10 November 2011



RAFIKA HUSNA LUBIS
06.311076

Hal : Skripsi a.n
RAFIKA HUSNA LUBIS
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, 15 Nopember 2011
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

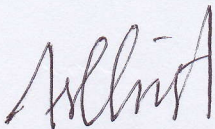
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **RAFIKA HUSNA LUBIS** yang berjudul: **"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAH "**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidmpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

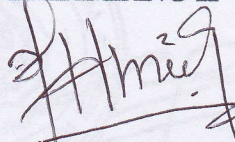
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002

PEMBIMBING II



Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

Ditulis Oleh : RAFIKA HUSNA LUBIS

Nim : 06.311076

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Desember 2011
Ketua/Ketua Senat



Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : RAFIKA HUSNA LUBIS
NIM : 06 311 076
JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
**JUDUL : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

KETUA : Dr. Erawadi, M.Ag
SEKRETARIS : Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
ANGGOTA : 1. Muhlison, M.Ag
2. Dra. Asmadawati, M.A
3. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
4. Dr. Erawadi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diajukan di Padangsidimpuan pada tanggal 19 Desember 2011

Pukul 09.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 66 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 3,01

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude)*

* Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafaatnya dihari kemudian. Skripsi ini berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya serta masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Tetapi berkat dorongan dan bimbingan bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, untuk itu penulis menghanturkan terlebih dahulu terima kasih kepada:

1. Ibu Asmadawati, M.A sebagai Pembimbing I serta Zulhammi, M.Ag. M.Pd, selaku Pembimbing II, yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan dan Pembantu Ketua I, II dan III serta seluruh dosen dan pegawai STAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

DAFTAR ISI

4. Ayah dan ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Kepala Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis selama menjalani masa perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.
7. Dan kepada seluruh rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Dalam penulisan ini, masih banyak kesalahan dan kejanggalan untuk ini penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membantu demi untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan mahasiswi dan dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca pada umumnya. Amin

Padangsidimpuan, Nopember 2011
Penulis



Rafika Husna Lubis
NIM. 06. 311 076

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| ABSTRAKSI | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. manfaat Penelitian | 9 |
| E. Batasan Istilah | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II : KAJIAN TEORI | |
| A. Pendidikan agama islam | 13 |
| 1. Pengertian Dan Dasar Pendidikan Agama Islam | 13 |
| 2. Materi Pendidikan Agama Islam | 15 |
| 3. Metode Pendidikan Agama Islam | 20 |
| B. Lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam | 23 |
| 1. Pendidikan Formal | 25 |
| 2. Pendidikan Informal | 26 |
| 3. Pendidikan Nonformal | 39 |
| C. Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Muslim | 41 |
| 1. Tujuan dan Kedudukan Anak | 41 |
| 2. Fungsi dan Tujuan Keluarga Muslim | 42 |
| 3. Kedudukan Keluarga Muslim | 45 |
| 4. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim | 46 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN..... | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 48 |
| B. Jenis Penelitian | 51 |

| | |
|---|----|
| C. Sampling dan satuan kajian (<i>Unit Of Analysis</i>) | 52 |
| D. Subjek Penelitian | 53 |
| E. Sumber Data | 54 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| G. Pengolahan dan Analisis Data | 55 |

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data | 57 |
| 1. Keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 57 |
| 2. Upaya Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 85 |
| 3. Hambatan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 86 |
| B. Analisis Data | 88 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 91 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| BAB II | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 Keadaan Pendidikan Orangtua..... | 49 |
| Tabel 2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam..... | 50 |

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH
RAFIKA HUSNA LUBIS
NIM : 06. 310 076

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

RAFIKA HUSNA LUBIS

NIM : 06. 310 076

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Asmadawati, M.A
NIP: 19670814 199403 2 002

Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : **RAFIKA HUSNA LUBIS**

NIM : 06. 311 076

Jurusan/Prodi. Studi : TARBIYAH/PAI-4

Judul Skripsi : “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain (membuat skripsi pada orang lain), kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi terhadap hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pengundura diri Dosen Pembimbing untuk membimbing skripsi saya, dan saya bersedia gelar akademik saya di cabut dengan tidak hormat.

Padangsidipuan, 10 Nopember 2012

Yang membuat pernyataan

RAFIKA HUSNA LUBIS
NIM. 06. 311 076

Hal : Skripsi a.n

Rafika Husna Lubis

Lamp: 5 (Lima) Exemplar

Padangsidempuan, Januari 2012

Kepada Yth.

Bapak Ketua STAIN

Padangsidempuan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **RAFIKA HUSNA LUBIS** Yang Berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**

Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat di terima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat di panggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alakum Wr.Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Asmadawati, M.A
NIP: 19670814 199403 2 002

Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

SKRIPI BEJUDUL

**: “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**

Ditulis Oleh : **Rafika Husna Lubis**
NIM : **06. 311 076**

Telah dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 Februari 2012
Ketua STAIN/ Ketua Senat

DR. H.IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : NURAINI RAMBE
NIM : 07. 310 0018
JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
JUDUL : “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”

Ketua : Dr. Erawadi, M. Ag (.....)

Sekretaris : Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag (.....)

Anggota : 1. Muhlison, M.Ag (.....)

2. Dra. Asmadawati, M.A (.....)

3. Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag (.....)

4. Dr. Erawadi, M. Ag (.....)

Diuji di padangsidimpuan pada tanggal 24 Pebruari 2012
Pukul : 09.00 s.d 14.00 WIB
Hasil/Nilai : 66 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,01
Presikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)
*Coret yang tidakperlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi mi dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafaatnya dihari keredhaan. Skripsi mi berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAW.** Skripsi mi merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi liii penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya serta rnasih terbatasnya pengelahuan dan pengalaman penulis. Tetapi berkat dorongan dan bimbingan bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya skripsi mi dapat diselesaikan, untuk itu penulis menghanturkan terlebih dahulu terima kasih kepada:

1. Ibu Asmadawati, M.A sebagai Pembimbing I serta Zuihammi, M.Ag. M.Pd, selaku Pembimbing II. yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan keada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi mi bisa diselesaikan.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan dan Pembantu Ketua I. ii dan III serta siuuuh dosen dan pegawai STAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayah dan ibu tercinta yang telab mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sarnpai sekarang, sehingga dapat

menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidirnpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Bapak Kepala Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis selama menjalani masa perkuliahan di STAIN Padangsidirnpuan.
7. Dan kepada seluruh rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang di berikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Dalam hal ini, masih banyak kesalahan dan kejangalan untuk ini penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membantu demi untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan mahasiswi dapat menjadi manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Padngsidimpuan, Nopember 2012

Rafika Husna Lubis
NIM. 06. 311 076

DAFTAR ISI

| HALAMAN JUDUL | HALAMAN |
|--|---------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| ABSTRAKSI | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. manfaat Penelitian | 9 |
| E. Batasan Istilah | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II : KAJIAN TEORI | |
| A. Pendidikan agama islam | 13 |
| 1. Pengertian Dan Dasar Pendidikan Agama Islam | 13 |
| 2. Materi Pendidikan Agama Islam | 15 |
| 3. Metode Pendidikan Agama Islam | 20 |
| B. Lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam | 23 |
| 1. Pendidikan Formal | 25 |
| 2. Pendidikan Informal | 26 |
| 3. Pendidikan Nonformal | 39 |
| C. Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Muslim | 41 |
| 1. Tujuan dan Kedudukan Anak | 41 |
| 2. Fungsi dan Tujuan Keluarga Muslim | 42 |
| 3. Kedudukan Keluarga Muslim | 45 |
| 4. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim | 46 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN..... | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 48 |
| B. Jenis Penelitian | 51 |
| C. Sampling dan satuan kajian (<i>Unit Of Analysis</i>) | 52 |
| D. Subjek Penelitian | 53 |
| E. Sumber Data | 54 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 54 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| G. Pengolahan dan Analisis Data | 55 |
|---------------------------------------|----|

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data | 57 |
| 1. Keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 57 |
| 2. Upaya Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 85 |
| 3. Hambatan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah | 86 |
| B. Analisis Data | 88 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 91 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

SURAT RISET DARI STAIN

SURAT RISET DARI KEPALA DESA ANGGOLI

DAFTAR TABEL

BAB II

Halaman

| | |
|---|----|
| Tabel I Keadaan Pendidikan Orangtua..... | 49 |
| Tabel II Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama islam..... | 50 |

ABSTRAKSI

Nama : Rafika Husna Lubis
Nim : 06.311 076
Judul : “ Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ”

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama islam bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, Bagaimana upaya orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, dan apa saja hambatan orangtua dalam membina Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Kedua, untuk mengetahui upaya orangtua dalam membina anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Ketiga, untuk mengetahui hambatan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dimana penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Tehnik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan sampling dan satuan kajian (*unit of analysis*) yaitu sampel yang tidak ditentukan dan penelitian berakhir jika terajadi pengulangan kalimat.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah belum terlaksana dengan baik. Dikatakan kurang baik karena fungsi orangtua sebagai pendidik pertama dan utama belum dapat digunakan dengan baik karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan agama islam, kemudian kesempatan orangtua dalam memberikan pendidikan agama itu tidak ada. Kenyataan yang terjadi bahwa anak-anak di Desa Anggoli itu masih yang tidak melaksanakan solat, puasa dan mengaji, melawan kepada orangtua dan bercakap kotor. Dalam bidang ibadah yaitu mengajarkan rukun islam, menyuruh anak solat dirumah atau dimesjid. Sedangkan dalam akhlak orangtua mengajarkan perbuatan yang terpuji dan memberikan contoh yang baik. Kemudian upaya orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Anggoli adalah membrlikan buku-buku yang berkenaan dengan keimanan, rukun islam , akhlak dan mengajarkan sifat terpuji. Sedangkan hambatan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli kuangnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak baik dlam pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

ABSTRAKSI

Nama : Rafika Husna Lubis
Nim : 06.311 076
Judul : “ Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ”

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama islam bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, Bagaimana upaya orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, dan apa saja hambatan orangtua dalam membina Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Kedua, untuk mengetahui upaya orangtua dalam membina anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Ketiga, untuk mengetahui hambatan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dimana penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Tehnik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan sampling dan satuan kajian (*unit of analysis*) yaitu sampel yang tidak ditentukan dan penelitian berakhir jika terjadi pengulangan kalimat.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Islam Bagi anak dalam keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah belum terlaksana dengan baik. Dikatakan kurang baik karena fungsi orangtua sebagai pendidik pertama dan utama belum dapat digunakan dengan baik karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan agama islam, kemudian kesempatan orangtua dalam memberikan pendidikan agama itu tidak ada. Kenyataan yang terjadi bahwa anak-anak di Desa Anggoli itu masih yang tidak melaksanakan solat, puasa dan mengaji, melawan kepada orangtua dan bercakap kotor. Dalam bidang ibadah yaitu mengajarkan rukun islam, menyuruh anak solat dirumah atau dimesjid. Sedangkan dalam akhlak orangtua mengajarkan perbuatan yang terpuji dan memberikan contoh yang baik. Kemudian upaya orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Anggoli adalah membrliken buku-buku yang berkenaan dengan keimanan, rukun islam , akhlak dan mengajarkan sifat terpuji. Sedangkan hambatan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli kuangnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak baik dlam pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran. Ajaran-ajaran agama islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam itu sendiri. Sebab ajaran islam itu merupakan pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan agama yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai-nilai antara lain akhlak, ibadah, dan keagamaan.

Pada dasarnya pendidikan agama islam itu adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi ruhaniah manusia itu memiliki kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, seperti : akal, hati, nafsu, dan ruh.²

¹ Soelaiman Joesef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 86

² Haidir Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka), hlm. 190

Semua potensi manusia ada pada batin manusia, sejak manusia itu lahir dan menyatu dalam diri pribadi manusia. Apabila dikaitkan pendidikan agama islam yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia, maka seluruh potensi manusia itu akan dikembangkan semaksimal mungkin.

Jadi, pendidikan agama islam itu adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti yang sebenarnya yang didalamnya sudah mencakup pembentukan manusia yang beradab, dan gilirannya menuju kepada terbentuknya insan kamil.³

Pendidikan agama islam yang paling penting diberikan orangtua kepada anak adalah menanamkan keimanan yang baik dengan jalan menceritakan tentang kekuasaan Allah, dan membawa anak melihat keindahan alam. Dengan demikian sedikit demi sedikit anak dapat mengenal kekuasaan Tuhan serta bukti adanya Tuhan.

Dalam mengajarkan pendidikan agama islam kepada anak, orangtua dituntut berperan dan bertanggungjawab dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga harus punya pengetahuan tentang keagamaan. Keduanya harus membiasakan, mengamalkan ajaran agama islam kepada anak dengan cara yang paling tepat adalah melalui contoh teladan, tingkah laku, cara berbicara yang baik bagi orang lain. Sebab ini sangat perlu sekali untuk pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup anak didalam kehidupannya tidak seorang manusia pun yang tidak melakukan hal

³ *Ibid, hlm. 190*

itu kepada anak-anaknya untuk memberikan persiapan-persiapan pada masa depannya.⁴ Anak merupakan sumber kebahagiaan, belahan hati manusia dalam kehidupan keluarga. Keberadaan anak menjadi kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapat rizki, terwujud semua harapan, penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan dan hatipun menjadi senang. Anak juga bisa sebagai harapan hidup, penyejuk hati, penghibur serta tumpuan masa depan. Oleh karena itu, dalam keluarga muslim orang tua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, supaya menjadi anak yang berguna sebab pendidikan yang pertama-tama sekali diterima anak adalah pendidikan keluarga

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, dalam arti “tidak terikat pada jam, hari, bulan dan saat tertentu.” sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki. Dalam hal ini, pendidikan itu harus dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga untuk kehidupan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama.⁵ Utama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan

⁴ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: usaha Nasional, 1982), hlm. 28

⁵ Ahmat Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.

dan kepribadian anak, sedangkan pertama, karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Yang pertama dan utama dalam membina hubungan akrab antara orangtua dan anak ialah adanya kasih sayang kepada orangtua. Kasih sayang ialah gabungan antara kasih dan sayang.⁶ Sebenarnya kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: padangan lembut ke mata anak, bicara tenang ke telinga, memberikan uang jajan ke tangannya, mengantarkan ke pintu tatkala pergi sekolah, menyambutnya dengan ramah tatkala pulang, melarangnya keluar rumah malam hari, memerintahkan shalat dan menyuruh belajar tekun.

Memberikan pendidikan kepada anak berlangsung sejak bayi masih dalam kandungan.⁷ tidak diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama-tama lahir ke dunia telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendatipun dengan cara yang sangat sederhana.⁸ Dalam mendidik anak di rumah dapat juga dilakukan dengan adanya rasa cinta orangtua terhadap anak yang merupakan salah satu dari fitrahnya sebagaimana firman Allah Swt yang terkandung dalam al-qur'an dalam surah al-kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

⁶ *Ibid.* hlm. 129-130.

⁷ Mohammad Fauzil Adzmi, *Bersikap Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996), hlm. 6

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1

Artinya: “Harta dan anak-anakmu adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁹

Dari ayat di atas, jelas bahwa anak yang baik akan menjadi sumber kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Menjadi orangtua tidaklah mudah dijalankan karena itu merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Oleh karena segala sesuatu dilakukan dengan penuh keteladanan, terutama dalam mendidik anak di rumah harus sama-sama dilakukan orangtua agar anak tersebut menjadi anak yang soleh atau soleha, dan menjadikan anak itu sebagai anak yang beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setiap orang tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan.

Orangtua disebut sebagai pendidik kodrati,¹⁰ mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua.¹¹ Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka. Oleh karena itu mau tidak mau harus menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya.

⁹AL-Qur'an surah AL-Kahfi / 66 ayat 46, Yayasan penyelenggaraan, penterjemah/ penafsiran al-qur'an dan tafsir, (Departemen agama RI, 2005), hlm.3

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 65

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 254

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seyogyanya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga (keluarga). Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penentu, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya, karena anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil secara umum, inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga.¹² Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana Firman Allah dalam al-qur'an surah at-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... (التحريم :)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹³

Pemeliharaan diri keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan, menunjukkan kepada mereka jalan yang bermanfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bagi mereka.

Dalam hal ini orang tua mempunyai kesempatan istimewa dapat menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan kepada diri anak-anaknya melalui penanaman iman ke dalam hati anak tersebut, sebab pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan.¹⁴ yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan agama dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu

¹² Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*,(Jakarta: Hijri Pustaka, 2006), hlm. 117.

¹³ Al-qur'an Surah At-Tahrim/66 ayat 6, *Yayasan Penyelenggaraan, Penerjemah/Penafsiran Al-qur'an dan tafsir*, (Departemen Agama RI, 2005), hlm. 561.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 134

melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عباس حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحرث بن نعماني
أكرموا اولادكم واحسنوا ادبهمز : سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
(ابن ماجه روه)

Artinya: “Menceritakan oleh ‘Abbas bin Walid ad-Damasyiqi kepada kami, menceritakan kepada kami oleh Ali Bin ‘Abbas, menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umaroh dikhabarkan kepadaku oleh Haris bin Nu’man, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:” Muliakanlah anak-anakmu, dan didik mereka dengan benar”. (HR. Ibnu Majah).¹⁵

Dari hadis ini terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka dengan baik. Orangtua harus mendampingi anak-anak agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga juga terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.

Namun, lain halnya dengan kenyataan yang terjadi di kalangan keluarga muslim yang berada di desa Anggoli. Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya, khususnya pendidikan agama Islam belum dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Menurut asumsi sementara bahwa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga melemah karena faktor ekonomi keluarga yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan, sehingga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak.

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz II, (Beirut : Darul Kitab Al-Ilmiah, 1994), hlm. 406.

Orangtua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja, sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya pendidikan agama Islam relatif sedikit atau nyaris terabaikan. Para orangtua tidak dapat melakukan intensitas komunikasi khususnya pendidikan agama Islam sebagai mana mestinya.

Selain faktor tersebut di atas, tingkat pendidikan maupun latar belakang pendidikan orangtua sangat rendah, terlihat hanya mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan orangtua sangat berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam si anak. Dengan demikian orangtua sebagai pendidik bagi anaknya dalam keluarga dapat mengemban tugasnya, padahal sebagaimana disebutkan di atas orangtua sebagai pendidik pertama dan utama.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam bagaimana orangtua memberikan pendidikan bagi anaknya khususnya pendidikan agama Islam dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DESA ANGGOLI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keadaan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimanakah upaya orangtua dalam membina pendidikan agama Islam anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah?.
3. Apa sajakah hambatan orangtua dalam mendidik agama anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah?

4. Bagaimanakah cara orangtua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah?
5. Apa sajakah metode yang digunakan orangtua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina pendidikan agama anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam mendidik agama anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Untuk mengetahui cara orangtua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah
5. Untuk mengetahui metode yang digunakan orangtua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan bagi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak khususnya pendidikan agama Islam.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orangtua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak.

3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pokok penelitian yang sama.
4. Menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
5. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar kesarjanaan di bidang ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak melalui ajaran-ajaran Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶ Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang apa saja yang diajarkan oleh orangtua, cara membimbing, mengajarkan agama Islam kepada anak khususnya tentang aqidah, ibadah dan akhlak.

¹⁶ Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 51.

2. Anak adalah: manusia yang masih kecil.¹⁷ Anak merupakan turunan orang tua sebagai generasi pewaris bagi orangtua.
3. Keluarga Muslim adalah terdiri dari kata keluarga dan muslim. Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama dan utama adalah orangtua.¹⁸ Sedangkan muslim adalah penganut agama Islam.¹⁹ Jadi keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.
4. Desa Anggoli yaitu: suatu desa yang terletak di bagian utara lingkungan Dua ±200 meter dari jalan Lintas Sumatra di Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Kode Pos 22654.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa pembahasan ini adalah kajian tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak yang dilakukan oleh orangtua di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hlm. 41

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 282

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.* hlm. 626

Bab Dua: Merupakan Kajian Pustaka, yang Mencakup Pendidikan Agama Islam, Lembaga – Lembaga Pendidikan, Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim.

Bab Tiga: Merupakan Metodologi Penelitian yang Mencakup Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sampling dan Satuan Kajian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Dan Analisis Data.

Bab Empat: Merupakan Pembahasan Hasil Penelitian yang Mencakup Deskripsi Data Yaitu Keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, Upaya Orangtua Dalam Mendidik Anak Dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, Hambatan Orangtua Dalam Membina Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah dan Analisis Data.

Bab Lima: Merupakan Penutup Yaitu Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari kata pendidikan, agama dan Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia. Pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Soeganda Poerba Kawatja mengutip dalam buku Dja'far Siddik menyebutkan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya. Kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.²

Ahmad D. Marimba dalam buku karangan Hery Noer Ali mengajukan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Agama secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta yaitu a dan gama, a berarti tidak, dan gama berarti pergi. Jadi agama pergi. Maksudnya agama mewarisi turun menurun.⁴ Agama adalah merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta alat perkembangan dan pengendalian diri

¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 12

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2

⁴ Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 9

yang amat penting.⁵ Jadi, perlu kita ketahui bahwa agama itu harus di pahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian dan manusia yang utuh.

Islam secara etimologi, berasal kata *salama* artinya patuh atau menerima sedangkan kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, selamat, damai.⁶ Artinya bahwa Islam merupakan ajaran secara keseluruhan, agama yang berisi tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.⁷ Tujuannya untuk mencapai keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat.

Islam adalah ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci al-qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Kemudian bila dilihat dari dasar pendidikan secara kaca mata Islam maka dapat dilihat bahwa yang menjadi landasan otentik pendidikan Islam adalah al-qur'an dan hadits. Sebagaimana ditegaskan dalam surat ali – Imran ayat 138 sebagai berikut :

لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَمَوْعِظَةٌ وَهُدًى لِّلنَّاسِ بِإِن هَذَا

Artinya : “ Al-qur'an ini adalah sebagai penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”.⁸

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 49

⁷ Zakiah Darajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59

⁸ Al-qur'an surah Al-Imran ayat 138, hlm. 98.

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-qur'an itu merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk petunjuk dalam belajar dan juga materi pelajaran, sehingga al-qur'an merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mempelajari isi al-qur'an sebagai pedoman hidupnya. Jadi sudah jelas sekali bahwa al-qur'an itu merupakan dasar dalam pendidikan agama Islam.

Sunnah juga merupakan dasar pendidikan agama setelah al-qur'an, karena amalan yang dikerjakan Rasulullah saw. Dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya.

Dengan demikian pendidikan agama harus mempergunakan al-qur'an sebagai dasar dan sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Sunnah juga merupakan sumber ajaran yang kedua setelah al-qur'an yang berisi pengajaran-pengajaran yang menjadi petunjuk untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, supaya menjadi manusia yang bertaqwa. Sehingga sunnah sebagai penjelas keterangan yang telah ada di dalam al-qur'an dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengembangan materi pendidikan agama Islam meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.⁹ Pelaksanaan pendidikan agama Islam

⁹Samsul Nizar, *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 172

hendaknya dilakukan kepada anak oleh orang tua, diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok di atas, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman adalah keyakinan. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Rasul, percaya kepada Malaikat Allah, percaya kepada kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah. Kepada akhirat dan qadha dan qadhar.¹⁰

Dalam lingkungan keluarga muslim orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan baik dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan didalam keluarga tersebut. sebab apabila orangtua bertingkah laku dirumah dengan menunjukkan rasa keharmonisan antara orangtua dengan anaknya, maka lambat laun anak akan meniru dan menanamkan nilai-nilai keimanan itu didalam hati anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan keberhasilan orangtua dalam memberikan pendidikan keimanan khususnya pendidikan agama islam dalam keluarga ada beberapa konsep yaitu : memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai, rasa keberhasilan dan memberikan pengawasan, maka akan lebih

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm. 199-201

sempurna hasilnya apabila di iringi dengan penerapan ajaran islam dalam mendasakan anak.¹¹

Jadi penanaman nilai-nilai keimanan itu terutama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dengan cara memasukkan Allah kedalam hati anak, bukan dengan cara mengajarkan tentang Allah sehingga masuk kedalam kepala, sebab iman itu rasa bukan logika.

b. Masalah Ibadah.

Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, patuh, mengikut dan doa.¹² bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam firman Allah Surah Az-Zariyat: 56 sebagai berikut:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa *Ibadat* ialah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu : *pertama* ibadah Mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang pelaksanaannya ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada

¹¹ Ahmad tafsir, *op.cit*, hlm .131

¹² Chabib Toha, et. Al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar,2004), hlm. 169-170

¹³ Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56, hlm. 524

Allah. Seperti: Shalat, zakat, puasa, dan haji, *kedua* ibadah Ghairu Mahdah: sosial politik, pendidikan, ekonomi, lingkungan hidup dan lain sebagainya.¹⁴

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan orangtua dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama islam terutama ibadah bagi anak seperti : membangunkan anak dengan rasa kasih sayang, makan secara islami, berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi alam keluarga, membiasakan salat berjamaah, berdo'a setelah salat, dzikir bersama dan mendoakan anak secara terus menerus maka lebih baik jika ia mendengarnya.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁵

Akhlak juga diartikan dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin juga buruk.¹⁶ pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk seseorang yang kelihatan tingkah lakunya.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Dalam garis besarnya akhlak dibagi dua, *pertama* akhlak terhadap Allah (khaliq), dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).¹⁷

¹⁴ Chabib Toha, *Op. Cit.* hlm. 172

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noer Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198

¹⁶ Hery Noer Ali, *Op. Cit.* hlm. 346

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.* hlm. 346

Pendidikan akhlak di dalam keluarga di laksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orangtua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua dengan orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak.

Dalam keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Dalam suasana yang begitu pulalah peluang untuk memantapkan akhlak setiap keluarga dapat dilaksanakan, sebab pilar utama bangunan keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak islam yang menyinari batas pergaulan setiap anggota keluarga muslim yang diawali dari kokohnya hubungan keluarga.¹⁸

Tugas utama keluarga dalam memberikan pendidikan agama islam bagi anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁹

Masalah akhlak dan aktivitasnya (sebagai materi pendidikan) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 172

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 89

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam memberikan pendidikan untuk anak ada beberapa metode yang biasanya digunakan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam. Adapun metode-metode pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam.²⁰ Orangtua memberikan pengajaran kepada anak itu harus dengan keikhlasan, kalau orangtua tidak ikhlas maka pendidikan dalam keluarga akan menjadi ajang kedustaan sebab Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Bayyinah Ayat 5:

الزَّكَاةَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهَ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أُمَّرًا وَمَا
 أَلْفَيْمَةَ دِينَ وَذَلِكَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”.²¹

Keikhlasan sangat besar dampaknya terhadap pelaksanaan pendidikan bagi keluarga karena merupakan kesempurnaan sifat *robbaniyah* atau hendaknya orangtua memberikan pengajaran itu dengan keikhlasan supaya anak mampu mencapai dalam menegakkan kebenaran, dan orangtua harus mengarahkan mereka dengan jalan yang baik. Sebaliknya apabila orangtua

²⁰ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 51.

²¹ Al-qur'an surah al- bayyinah ayat 5, hlm. 1255.

mendidik anaknya tidak dengan keikhlasan maka perilaku anak tidak akan bertujuan sehingga pendidikan dalam keluarga itu tidak akan berhasil.

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan pendidikan dalam keluarga yang islami yaitu : *pertama*, setiap orangtuaharus mencintai anaknya tanpa pamrih dan sepenuh hati. *Kedua*, orangtua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka. *Ketiga*, berlaku kreatif dengan anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.²²

Inilah usaha dalam pembentukan keluarga muslim yang mampu bertumpu kepada hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dengan di dasari kasih sayang, ginanya untuk memperkokoh ikatan keluarga dengan kasih sayang dan ikhlas karena Allah SWT.

2. Kejujuran

Jujur ialah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada dan melakukan sesuatu menurut semestinya.²³ Firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 119:

الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا اِلٰهَ اتَّقُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّيْمُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

²² Syafaruddin, *Op.Cit*, hlm. 188

²³ *Ibid.* 53

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).²⁴

Dari ayat di atas dikatakan bahwa kejujuran itu sangat penting sekali untuk kita tanamkan di hati anak-anak, sebab tanda kejujuran itu berupa penerapan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya (orang tua) sendiri. Karena orang tua itu merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya.

Apabila orang tua tidak jujur dalam berbagai hal, baik lingkungan keluarga maupun di luar rumah, maka tanpa disadari kadang kala akan menimbulkan dampak buruk bagi anak terutama anak-anak yang belum baligh mudah terpengaruh oleh tingkah laku orang tua yang tidak jujur itu. Oleh sebab itu kejujuran harus ditegakkan dalam keluarga.

Dalam hadits Nabi SAW:

حدثني عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : البر يهدي وان البر الى يهدى ق صدق صدق ان النار لرجل الى يهدى الفجور وان الفجور الى يهدى الكذب وان صديقا يكتب حتى ق ليصد الرجل وان الجنة الى (ملمسور اخبلاهور) كذابا يكتب حتى اكذب ليوان

Artinya: Menceritakan kepada kami Utsman dari anaknya syu'aibah, menceritakan kepada kami marir dari Mansur dari ayahnya dan Ia bacakan dari ayahnya Abdullah r.a Bahwa Nabi saw bersabda : "Sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kesurga. Seseorang yang membiasakan diri berlaku jujur. Dan sesungguhnya sikap dusta itu akan membawa kepada keburukan dan keburukan itu sungguh akan membawa keneraka. Seseorang yang membiasakan diri berlaku dusta niscaya akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Bukhori dan Muslim).²⁵

²⁴ Al-qur'an surah at-Taubah ayat 8, hlm. 387.

²⁵ Abi Abdullah Muhammad Bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, juz VII, (Beirut : Libanon, Darul Kitab al-Ilmiah), hlm. 124

Sikap jujur sungguh akan menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam diri anak dan menimbulkan suasana teduh dalam keluarga. Dalam keluarga muslim sikap kejujuran itu harus ditegakkan oleh orangtua dalam diri anan-anak. Sebab anak yang sudah diajari dengan kejujuran maka ia tidak akan berbohong baik kepada orangtua maupun teman, walaupun ia berada dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan kejujuran ini orangtua akan berhasil dalam mendidik anaknya.

Hal ini sangat penting sekaligus menjadi peredam dan acuan bagi anak dalam keluarga dimanapun ia berada, ia akan mempertahankan kode etik kejujuran yang sudah ditanamkan oleh orangtua dalam keluarga muslim. Kesadaran untuk selalu jujur disertai tanggung jawab baik terhadap anak maupun orangtua menjadikan pendidik akan merasa senang dan tenang.

Segala hak dan kewajiban baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan mayarakat sekitarnya dipenuhi secara tepat, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menguranginya. Itulah sikap utama yang harus dimiliki sebagai kepribadian oleh setiap muslim sejati.²⁶

2. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilan dan membentuk moral anak dan social anak. Pendidikan dengan teladan ini berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm. 53

²⁷ Yunus Namsa, *Op. Cit.* hlm. 41

Dan surat Al-Ahzab ayat 21 :

..... حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ آلِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” .²⁸

Ayat diatas memberikan keterangan bahwa keteladanan dalam metode agama ini sangat penting sekali serta besar pengaruhnya dalam kelangsungan hidup anak.

Pendidikan agama islam dalam memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai islam sangat besar tantangannya. Tantangan itu datang secara terpadu baik dari anak, orangtua maupun lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ajaran islam akan membekas dalam diri anak tersebut.

Pendidikan (orangtua) agama islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi, selaras, dan seimbang dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian keteladanan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dalam diri anak sehingga dituntut kemampuan orangtua agar mampu memberikan keteladanan dalam keluarga islam.

Dalam memberikan pendidikan agama islam baik berupa aqidah, akhlak, maupun ibadah, orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak dalam berakhlak mulia dilingkungan keluarganya. Sebab apa yang ia lihat maka ia akan menirunya baik dari sifat, tingkah laku maupun tata santunnya dan itu semua akan tertanam dalam jiwa dan perasaan anak, serta tercerminkan dalam ucapan maupun perbuatannya.

²⁸ Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, hlm. 170.

Konsep ini harus diwujudkan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian keteladanan yang utama sangat diharapkan kiranya dimiliki pendidik agama islam, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan bagi anak terutama dalam mengamalkan ajaran islam yang baik lagi benar.²⁹

Dengan menggunakan metode di atas, maka orang tua akan berhasil dalam memberikan pendidikan agama untuk anak.

4. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan orangtua terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orangtua menyebabkan ia mengirimkan anaknya ke sekolah. Orangtua meminta tolong agar sekolah membantunya dalam mendidik anaknya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan orangtua mengirimkan anaknya di sekolah, yaitu :

- a. Faktor keterbatasan pengetahuan orangtua, yaitu tidak setiap orangtua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak.

²⁹ *Ibid*, hlm. 44

- b. Faktor kesempatan waktu, yaitu dikarenakan kesibukan orangtua dengan tanggungjawabnya yang besar dan banyak, mungkin kesempatan ini tidak mengizinkan walaupun pengetahuan orangtua memadai.
- c. Faktor perkembangan anak, yaitu sudah masanya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, karena secara jasmani emosi, fikirannya sudah matang untuk menerima semua itu.
- d. Faktor lingkungan, yaitu kemungkinan pengaruh abad modern dengan kemajuan pesat dibidang ilmu pengetahuan.³⁰

Dari faktor di atas, maka orangtua dan sekolah harus ada kerja sama dalam memberikan pendidikan kepada anak tersebut. Jadi, sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama ini, terutama guru agama sangat dianjurkan merintis kerja sama ini dengan orangtua seperti dalam pelaksanaan pendidikan keimanan.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Sejak seseorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.³¹

Keluarga adalah merupakan unit masyarakat terkecil.³² Secara umum keluarga dibedakan kepada dua tipe, keluarga besar (big family) terdiri atas ayah, ibu, anak, nenek, kakek, keponakan, pembantu, dan lain-lain.

³⁰ M. Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 105.

³¹ M. Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 99

³² Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, (Medan: Jabal Rahmat, 1995), hlm.

Sedangkan keluarga kecil (small family) susunannya terbatas pada ayah, ibu, dan anak-anak saja. Sebagaimanapun besar kecilnya keluarga, didalamnya pasti berlangsung apa yang dinamakan pendidikan.

Menurut atang Abd. Hakim dalam bukunya *Metode Studi Islam*, keluarga berasal dari bahasa arab “al-Usrah” yang artinya secara umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan organisasi terkecil dari suatu masyarkat yang terus berkembang baik secara horizontal maupun vertikal.³³

Keluarga juga merupakan salah satu unit social yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga setiap anak pertama kali dapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi kepribadiannya.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya juga merupakan lingkungan utama. Dengan demikian lingkungan mempunyai peranan penting nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa mendatang.³⁴

Dengan demikian, pendidikan informal itu dimaksudkan timbul pengaruh-pengaruh dari orang dewasa kepada anak sebagai akibat komunikasi yang erat dalam pergaulan sehari-hari, yang terbesar terjadi dalam kehidupan

³³ Atang Abd. Hakim, dkk, *Metode Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 213

³⁴ Syafaruddin, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Melejitkan Potensi Budaya Umat,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168

keluarga sebagai kelanjutan dari persiapan pendidikan yang dilakukan para orang tua pada masa sebelumnya.

Dalam jangka waktu kira-kira 9 bulan berada dalam rahim ibu, sang anak lahir ke dunia, berarti dating ketengah-tengah kehidupan keluarga yang sebelumnya sangat diharapkan dan didambakan. Kelahiran seorang anak sungguh merupakan kejadian yang sangat menggembirakan dan sekaligus juga merupakan satu kejadian yang amat terpenting ditinjau dari kepentingan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir
2. Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat cepat
3. Keadaan anak secara fisik maupun psikis
4. Ketidak berdayaan anak dan ketergantungan anak
5. Pendidikan informal dalam kaitanya dengan pendidikan selanjutnya.³⁵

Ciri-ciri proses pendidikan informal adalah:

1. Tidak diselenggarakan secara khusus
2. Lingkungan pendidikannya tidak diadakan dengan maksud
3. Tidak dipogram secara tertentu
4. Tidak ada waktu belajar tertentu
5. Metodenya tidak normal
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis
7. Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.³⁶

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan kerja. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai langkah kemasyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat

³⁵ M. Hafi Anshari, *Op.Cit.* hlm. 100

³⁶ *Ibid.* hlm. 104

ada di dalam kehidupan keluarga. seperti aspek ekonomi, social, politik, keagamaan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.³⁷

Diantara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan yang amat kuat pada manusia, bahwa mereka ingin melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai dengan pendidikan. Cita-cita orang tua tentang anak dan cucunya direalisasikan melalui pendidikan, ibu dan ayah berperan sebagai pendidik dalam keluarga.³⁸

Abdullah Mahadi menegaskan bahwa orang tua berkewajiban mengatur segala urusan anak-anak, memperhatikannya, mendidik dan menyediakan makanan yang sehat, begitu pula memelihara bahkan melindungi dari berbagai penyakit berbahaya.³⁹

Islam mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya. Islam tidak termasuk memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh orang tuanya. Keduanyalah yang berkerja banting tulang demi hidup dan masa depan anaknya, dan pada akhirnya anak menjadi beban tanggungjawabnya, karena penanggung jawab pendidikan Islam yang diselenggarakan dilingkungan keluarga pada umumnya adalah orang tua. Karena orang tua

³⁷ Wens Tanlain, et al, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 43

³⁸ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 7

³⁹ Abdullah Mahadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 36

adalah sebagai pendidik pertama bagi anak di dalam keluarga maka orang tua senantiasa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar berguna bagi kehidupannya kelak, oleh sebab itu, pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga.

Orangtua atau keluarga memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, karena sebagian besar waktu dihabiskan di dalam lingkungan keluarga terutama anak yang masih kecil. Mengingat betapa pentingnya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, sehingga keluarga sebagai lembaga atau badan pendidikan pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus merupakan pendidikan pendahuluan atau persiapan pendidikan dapat diidentifikasi (disamakan) dengan pewarisan nilai-nilai maka dalam keluarga juga menjadi salah satu fungsi yang harus dimiliki.

Pendidikan yang merupakan upaya dari orang tua terutama di lingkungan keluarga betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Hal ini tidak berarti masa depan anak ada pada orangtua, tetapi tidak terlepas dari berbagai macam eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya pada pola pikir serta perilaku anak. Pola pikir perbuatan anak juga tidak terlepas dari kuasa, karsa yang Maha Kuasa Allah SWT. Pendidikan hanya merupakan ikhtiar upaya manusia memenuhi kebutuhannya, maka pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan basic karena awal mula anak tumbuh rasa iman kepada ada dalam lingkungan keluarga. selama orang tua memiliki rasa iman yang mantap, dan

barulah diharapkan orang tua tersebut mendidik anaknya. Mendidik rasa iman, rasa keagamaan pada anak yang paling tepat adalah dalam keluarga. pendidikan agama bisa bersemi secara subur dalam diri anak tidak terlepas dari kondisi keluarga, itu juga situasi keagamaan didalamnya oleh karena itu bila pendidikan agama ingin tumbuh subur dan anak memiliki rasa iman, rasa keagamaan yang kuat, maka kondisikanlah kehidupan keluarga tersebut menjadi kehidupan muslim dalam segala hal, misalnya: kehidupan yang sederhana tidak iri kepada orang lain, jujur, melaksanakan semua perintah Allah SWT, Shalat, Puasa, dzikir, doa setiap sebelum dan sesudah makan, akan tidur, keluar masuk rumah, selalu mengucapkan salam, pendek kata, orang tua berperilaku yang dianjurkan agama sehingga dapat dijadikan contoh oleh anak-anak dirumah.

Dari pengalaman kehidupan anak, maka proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai seperti dalam keluarga

Fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu: ⁴⁰

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkemabgan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat

⁴⁰ Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Dasar-Dasar Pendidikan*,(Semarang:IKIP Semarang Press,1991),hlm. 314

penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.

2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional, ini sangat penting dalam pembentukan anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan perilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan dan kegiatan lain sesuai

dengan kondisi yang ada dalam keluarga. keluarga juga berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat

7. Pendidikan keluarga dapat pula merupakan pendidikan untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak, seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangga.⁴¹

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam.⁴² Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyeleweng dari kesucian dan keseluruhannya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

يذريخا ىره زلنا ء ديبزلنا ن ء ب ر دن يد م محمد انث د د د ي ل و لا ن ي ج ا د انث د د
يولد مولود مامن : م □ ص الله ل وسر ل باق ل و قين ا ك ه ن ا ق ر ي ر ه ي ب ا ن ء ب يسلا ن ب د ي ع س د
(م ل س م ح ي ح ص د ه و ر) او م ح س ا ن ه ن ه او ي ن ص ر ا و ه و د ا ن ه ب ف ا الف ط ر ة ع ل ي

Artinya : “Menceritakan kepada kami Hajy bin Walid, Menceritakan kepada kami, Muhammad Bin Harby, Dari Zabid, dari Zuhry Menceritakan kepada saya Sa’id Bin Syaib dari Abi Hurairah, bahwasanya dia berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda : Tidak ada seorang anakpun yang baru lahir kecuali baru dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya agama Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” (HR. Shahih Muslim).⁴³

Berdasarkan hadist di atas dapat diketahui bahwa setiap anak yang lahir itu orang tuanya yang menentukan kehidupannya, walaupun pada yang

⁴¹ Soelaiman joesoef, *Op. Cit.* hlm. 74-75

⁴² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 50

⁴³ Imam Abu Husain Muslim Ibnu Hajjah, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darul Kitabi Al-Ilmiah, 1992), hlm. 457.

suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran dan ia akan dapat menerima segala yang akan diukirkan padanya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar dengan kebaikan maka jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Sedangkan ayah serta pada pendidiknya turut mendapat bagian pahala. Sabda Nabi SAW:

بِرَّ عِلاَ وَوَلَدِهِ وَالِدَاعَانَ اللّٰهُ حَمْر

Artinya: “ Allah memberi rahmat kepada orang tua yang menolong anaknya agar berbuat baik kepadanya.”⁴⁴

Untuk itu wajiblah orang tua menjaga dan mendidik anak supaya akhlaknya bagus, dan sesuai juga dengan fitrah anak tersebut. Firman Allah:

الْقِيَمُ الدِّيْنُ ذَالِكُ اللّٰهُ لِحَلْقِ تَبْدِيْلٍ لَّا عَلَيَهَا النَّاسُ فَطَرَ الَّتِي اللّٰهُ فِطْرَتٌ ...

يَعْلَمُونَ لَّا النَّاسُ اَكْثَرُ وَاَلَيْكَ

Artinya: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.”⁴⁵

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab atas pembentukan kepribadian agama anak. Pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil kepada anak, maka mengakibatkan hal-hal sebagai berikut: (1) Mudah melakukan segala sesuatu

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, JILID IV, (Semarang : CV. Asy-Syifa, tth), hlm. 93

⁴⁵ Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 3, hlm. 195

menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang belaku. (2) Tidak terdapat unsur-unsur agama dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran agama tersebut bila ia dewasa.⁴⁶

Sebaliknya, jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Jadi, anak harus diberikan pendidikan sejak dini. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali. Anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga yang penjabarannya telah diungkapkan dalam Al-qur'an surah Al-Luqman ayat 13-19 sebagai berikut:

1. Mengembangkan iman dan tauhid.
2. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang lain.
3. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran
4. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat)
5. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan majauhi yang buruk
6. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
7. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan. dan
8. Menanamkan sikap sederhana.⁴⁸

Dalam hal ini mengingatkan bahwa pendidikan dan pengajaran pada usia dini (masa kanak-kanak) ibarat mengukur diatas batu, membekas hingga tidak mudah terputus.

⁴⁶ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 22

⁴⁷ Jalaluddin, *Op. Cit.* hlm. 251

⁴⁸ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 94

Dengan demikian, pendidikan agama berperan besar dalam pandangan seseorang. Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Sikap dan tanggung jawab yang ditanamkan pada anak dalam lingkungan keluarga mencakup sikap memperhatikan, ketelitian, kecakapan. Hal ini hanya bisa dimiliki oleh anak bila mana orang tua melatih. Ketelitian membiasakan dalam arti kesadaran dalam diri anak sehingga banyak memberikan makna positif bagi kehidupannya. Tanggung jawab orang tua tak lain adalah menanamkan kedisiplinan. Dalam hal ini, orang tua menyuruh anaknya dalam mengerjakan shalat di dalam Al-Qur'an surah At-Thaha ayat 56, dinyatakan:

وَأَبِي فَكَذَّبَ كُلَّهَا ءَايَاتِنَا أَرَيْنَهُ وَلَقَدْ

Artinya: “ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”⁴⁹

Sedangkan disisi lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

مُدَكَ اَوْلَا وُرْمَوْعَنَ عَمْرُو بِنِ شُعَيْبٍ عَن اَبِيهِ عَن جَدِّهِ قَالَ : قَالَ وَلِ سِرِّ اللّٰهِ اللّٰهُ لَصِدْ
ء اَبْنَا مُهْ وَ عَلِيْهَا مُهْ وَضُرِبَ سَلْمٌ وَ عَلِيٍّ : وَ ، سِنِيْنَ سَبْعَ اَبْنَاءِ مُوْه لَصَلَاةٍ بِا
ا لَمَضَا جِع (هاور اَبُو دود) فِي مَبِيْنَهْ اَوْوَقْرَةَ ، عَشْرَ

Artinya : Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata Rasulullah saw bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.

⁴⁹ Al-Qur'an surah At-Thaha ayat 56, hlm. 133

(H.R. Abu Daud).⁵⁰

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan anak khususnya tentang shalat dibutuhkan sekali. Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada orang tua yaitu:

- a. Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga yaitu suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenang dan bahagia penuh kegembiraan.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
- c. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan/perkembangan jiwa si anak.
- e. Biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.⁵¹

Selain dari perintah shalat bagi anak maka tugas orang tua dalam mendidik anak adalah mengasih Nabi, Mengasih keluarga dan membaca al-qur'an. Dalam hal ini para orang tua sangat dibutuhkan supaya anak dapat

⁵⁰ Hafizh Al-Munzdiry Abu Daud, *Mukhtashar*, Sunan Abi Daud, (Beirut : Darul Kitab Al-Ilmiah, 1992), hlm. 465.

⁵¹ Ali Suf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 17

melaksanakan ajaran agama seperti mengasahi keluarga dan pandai membaca al-qur'an.

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak dipikulkan kepada orang tua, sebab guru dan pemimpin umat. Umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan pelimpahan dan tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Sedangkan dilihat dari segi kewajibannya bahwa orang tua sebagai anggota keluarga dan berkedudukan sebagai pribadi muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala ketentuan yang menuntut kepada dirinya untuk di laksanakan sebagai seorang muslim taqwa. Didalam hubungannya dengan anak, orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri yang meliputi agama, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, dan tempat tinggal.⁵² Sebaliknya sianak berkewajiban mentaati dan mengikuti nasehat keduanya sepanjang nasehat itu berlandaskan kebaikan dan takwa kepada Allah, berlaku sopan, dan menyenangkan keduanya, serta mendoakannya. Baik ketika masih hidup maupun sesudah mereka meninggal.⁵³

Sedangkan semua anggota keluarga berkewajiban menjaga relasi yang dilakukan diantara yang satu dengan yang lainnya.

⁵²Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Buku dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 183

⁵³ Atang Abd. Hakim, *Op. Cit.* hlm. 217

3. Pendidikan non formal.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, sering juga pendidikan di masyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri. Hambatan yang mungkin bisa timbul di lingkungan ini, yaitu lingkungan fisik dan non-fisik yang tidak menguntungkan tugas yang diberikan lembaga kepada anak terlalu berat, nilai yang ada di masyarakat mungkin tidak cocok dengan yang dimiliki oleh anak. Itu semua akan menghambat bagi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan masyarakat dan menghambat pula bagi peran masyarakat itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Endang Syaifuddin Anshari dalam buku Atang Abd. Hakim mengelompokkan masyarakat menjadi 7 macam, dengan mempergunakan paradigm Al-Qur'an, yaitu :

1. Masyarakat *muttaqun* ; yaitu masyarakat yang takut dan cinta serta hormat kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang-Nya. Masyarakat juga berhati-hati dan juga waspada menjaga diri dari segala perbuatan agar tidak terperosok kepada kenistaan.
2. Masyarakat mukmin ; yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah yang dinyatakan dengan pengingkaran secara lisan yang bertolak dari hati atau kalbu, kemudian diwujudkan dalam amal perbuatan.
3. Masyarakat Muslim ; yaitu masyarakat yang pasrah kepada ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.
4. Masyarakat *muhsin* ; yaitu masyarakat yang selalu berbuat baik dan beribadah kepada Allah. Mereka selalu beribadah seolah-olah akan mati esok hari dan selalu berkarya seolah-olah akan hidup sepanjang masa.

5. Masyarakat *Kafir* ; yaitu masyarakat yang mengingkari dan menolak kebenaran Allah.
6. Masyarakat *Musyrik* ; yaitu masyarakat yang menyekutukan Allah SWT karena menganggap ada Tuhan lain selain Allah, menganggap Allah itu mempunyai anak dan orangtua, serta menjadikan selain Allah sebagai tujuan akhir hidup mereka.
7. Masyarakat *Munafiq* ; yaitu masyarakat yang bermuka dua dengan tanda-tanda suka berbuat dusta, tidak menepati janji, dan suka berkhianat. ⁵⁴

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah anak akan meneruskannya, hingga akhir hidupnya. ⁵⁵

Lembaga pendidikan dimasyarakat bersifat fungsional dan praktis yang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah akan berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

Pendidikan non formal mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah.
2. Peserta umumnya mereka tidak bersekolah.
3. Pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningka taraf hidup. ⁵⁶

⁵⁴ Atang Abd. Hakim, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 219.

⁵⁵ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 58-59.

⁵⁶ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 59

Tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya belum jelas, hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat.

5. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Muslim

1. Tujuan dan Kedudukan Anak

Anak ialah makhluk ciptaan Allah, yang memiliki potensi pribadi dan kecenderungan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri yang antara satu dengan yang lain relatif berbeda potensinya. Begitu seorang anak dilahirkan oleh ibunya, keadaan anak masih lemah, belum mampu berbicara, belum mampu berdiri, dan makan sendiri. Karena itu anak memerlukan bantuan orang dewasa. Allah hanya membekalinya dengan panca indera, pendengaran, pengelihatn, akal dan alat perasa. Dengan demikian anak memiliki tahap perkembangan yang ada pada setiap tahap memerlukan bimbingan, pengarahan dan pendidikan agar berkembang secara maksimal menuju kedewasaan atau kematangan.⁵⁷

Anak merupakan sumber kebahagiaan, belahan hati manusia dalam kehidupan keluarga. Keberadaan anak menjadi kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapat rizki, terwujud semua harapan, penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan dan hatipun menjadi senang. Anak juga bisa sebagai harapan hidup, penyejuk hati, penghibur serta tumpuan masa depan. Oleh karena itu, dalam keluarga muslim orang tua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, supaya menjadi anak yang

⁵⁷ Safaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 130.

berguna sebab pendidikan yang pertama-tama sekali diterima anak adalah pendidikan keluarga.

2. Fungsi dan Tujuan Keluarga Muslim

Sedangkan menurut Hari Moekti dalam bukunya menjadi pasangan yang bersahabat dijelaskan bahwa fungsi penting keluarga, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

1. Jadikanlah keluarga sebagai “mushalla”mu. Artinya rumah harus di huni oleh keluarga yang menjadikan shalat sebagai kewajiban yang mentradisi. Shalat merupakan perkara yang penting dalam Islam, yang sangat jelas membedakan apakah keluarga itu keluarga muslim atau tidak. Membiasakan Shalat berjamaah juga akan memperkuat hubungan silaturahmi antara keluarga.
2. Jadikanlah keluarga sebagai “madrasah”, artinya keluarga harus menjadi tempat belajar terutama ilmu-ilmu keislaman (tsaqofah Islam). Dalam Islam, ilmu adalah landasan amal. Tiada ilmu maka tiada amal, keluargalah tempat pertama anak untuk mengenal Islam. Rumah sebagai madrasah juga artinya menjadi tempat diskusi berbagai hal. Baik masalah pribadi, keluarga, sekolah, hingga masalah umat. Rumah seperti ini akan menjadi sumber cahaya ilmu yang bukan hanya menerangi keluarga tapi juga masyarakat.
3. Keluarga juga sebagai *al-markazu ad-dakwah* (markas dakwah). Seorang ulama pernah menyatakan jadikanlah anak-anakmu menjadi singa-singa

⁵⁸ Hari Moekti, *Menjadi Pasangan yang Bersahabat*, (Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2009), hlm. 142-146

garang yang ditakuti oleh musuh. Maksudnya, dari keluarga Islam harus muncul pejuang-pejuang Islam dari keluarga Islam sejati, yang memperjuangkan Islam meskipun harus berkorban nyawa dan harta.

Keluarga termasuk anak-anak harus paham, dakwah adalah kewajiban setiap muslim, termasuk mereka. Karena itu diskusikanlah dengan anak-anakmu, bisa selesai makan, saat berkumpul bersama, atau dibuatkan waktu rutin untuk anak.

Berdakwah juga merupakan bagian dari tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan umat sekarang. Oleh sebab itu, seorang muslim wajib memperjuangkan sistem khalifah sebagai bentuk pemerintahan Islam yang akan menerapkan syari'at Islam. Inilah rumah yang diberkahi bukan saja melahirkan anak-anak sholeh/sholeha yang baik untuk dirinya dan keluarganya tapi juga melahirkan pejuang Islam yang berguna untuk masyarakat. Dalam rumah tersebut lahirlah para pejuang Islam yang menegakkan syari'ah Islam dan khalifah yang menjadi solusi satu-satunya atas carut marut persoalan umat sekarang ini.

Pembiasaan yang dilakukan sendiri mungkin pada anak dalam lingkungan keluarga misalnya anak sering ke mesjid, ikut shalat, ikut mengaji sekalipun belum shalat yang betul, belum bisa mengaji secara betul, tetapi suasana yang diciptakan oleh orangtua akan mampu mempengaruhi jiwa anak.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian,

besar kecil pengaruhnya tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.⁵⁹

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan keluarga adalah terbinanya komunikasi orang tua dengan anak secara harmonis. Sebab masa anak adalah masa yang sangat sensitif.⁶⁰

Pada ini anak menyerap informasi dari berbagai pihak dan dalam berbagai ragam. Suatu hal yang sangat penting adalah anak menyerap informasi tanpa mengembangkan filter atau kemampuan menyaring informasi kondisional, lisan, grafis, ataupun bahasa digital lainnya. Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga bertumpu kepada komunikasi yang harmonis setidaknya ada tiga upaya yang mesti dilakukan orang tua agar komunikasinya dengan anak terpelihara dengan baik dan harmonis, yaitu:

1. Setiap orang tua harus mencintai anaknya tanpa pamrih dan sepenuh hati.
2. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mendengarkan mereka.
3. Berlaku kreatif bagi anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana mendengarkan.⁶¹

Sedangkan tujuan keluarga untuk mensejahterakan seluruh anggota keluarga agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridho Allah SWT, sehingga terwujud keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah.⁶²

⁵⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,(Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 256

⁶⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*,(Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 186

⁶¹ Syafaruddin, et al, *Op. Cit.* hlm. 14

Tujuan ini berlaku bagi individu-individu yang menjadi anggota keluarga maupun individu yang membentuk keluarga lain di luar keluarga yang semula. Sedangkan pencapaian tujuan ini didasarkan kepada program pendidikan yang dilakukan oleh pimpinan keluarga dalam pembinaan kesejahteraan.

3. Kedudukan Keluarga Muslim

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenalkan oleh anak keluarga disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sedangkan keluarga yang disebut sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap reaksi dan dasar kehidupan lainnya, seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan orang lain termasuk sifat-sifat keperibadian lainnya yang semua itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga.⁶³

Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman –pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

⁶² Dzakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 182.

⁶³ Alisuf Sabri, *Op.Cit.*, hlm. 15.

4. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muslim

Pendidikan agama yang dilaksanakan orangtua dalam kehidupan keluarga sangatlah penting utamanya dalam pembentukan kepribadian anak, karena pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama kepada anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang utama. Begitu juga dengan pendidikan agama harus dilakukan orangtua sewaktu masa anak-anak dengan membiasakan akhlak dan tingkah laku dan ajaran agama.⁶⁴

Sikap dan tanggungjawab yang ditanamkan pada anak dalam lingkungan keluarga mencakup sikap memperhatikan, ketelitian, kecakapan. Hal ini hanya bisa dimiliki oleh anak bilamana orangtua melatih ketelitian, membiasakan anak dalam arti kesadaran dalam diri anak, sehingga banyak memberikan makna positif bagi kehidupannya. Tanggungjawab orangtua tak lain adalah menanamkan kedisiplinan.

Sedangkan dilihat dari segi kewajibannya bahwa orangtua sebagai anggota keluarga dan berkedudukan sebagai pribadi muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala ketentuan yang menuntut kepada dirinya untuk melaksanakan sebagai seorang muslim taqwa. Di dalam hubungannya dengan anak, orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri yang meliputi agama, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, dan tempat tinggal.

⁶⁴ Alex Sobur, *Komunikasi Orangtua dengan Anak*, (Bandung : Angkasa, 1985), hlm. 21.

Disisi lain orangtua juga mempunyai tanggungjawab yang seharusnya dilaksanakan, seperti :

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas.
4. Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶⁵

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 38.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Anggoli

Masyarakat Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat yang bermacam-macam adat budaya, seperti Batak, Jawa, Mandailing, dan Nias. Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat ini bekerja sebagai kuli bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Petani dan Pedagang. Jumlah penduduk Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah 1765 jiwa dengan perincian laki-laki 525 jiwa dan perempuan 1240 jiwa. Dari sekian banyak penduduk desa ini, maka penulis bermaksud meneliti masyarakat muslim saja. Adapun jumlah masyarakat muslim dalam penelitian ini adalah 24 Kepala Keluarga (KK).¹

Penelitian ini berlokasi di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Desa Anggoli yaitu suatu desa yang terletak di bagian utara Lingkungan dua ± 200 meter dari jalan Lintas Sumatera di Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara dengan kode pos 22654.

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Sibittuan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rawa Genjer

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukareme

¹ Hannijar Sitompul, *Kepala Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli tengah*, wawancara pribadi 15 April 2011

SebelahTimur berbatasan dengan Desa Garoga

Penelitian ini dilakukan tanggal 7 Oktober 2010 sampai dengan 25 April 2012.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua pada lokasi penelitian, maka perlu diketahui latar belakang pendidikan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1
Latar Belakang Pendidikan Orangtua Muslim
Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

| No | Latar Belakang Pendidikan | Jumlah |
|---------------|---------------------------|-----------------|
| 1 | Tidak Tamat | 3 Orang |
| 2 | SD | 10 Orang |
| 3 | MIN/MIS | - |
| 4 | SMP | 3 Orang |
| 5 | MTS | 3 Orang |
| 6 | SMA | 2 Orang |
| 7 | MA | 1 Orang |
| 8 | Perguruan Tinggi | 2 Orang |
| Jumlah | | 24 Orang |

Sumber : Data Administrasi Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah
2006/2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orangtua di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah adalah rendah dengan gambaran latar belakang pendidikan yang

tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP / Sederajat sebanyak 20 orang. Sedangkan yang tamat SMA dan perguruan tinggi adalah 4 orang.²

2. Sarana dan Prasana

Pendidikan sangat penting sekali, artinya dalam kelangsungan proses belajar mengajar tanpa peralatan gedung dan peralatan belajar lainnya. Tanpa keberadaan sarana tersebut maka anak-anak di Desa ini tidak akan bisa sekolah termasuk madrasah.

Selanjutnya untuk melihat keadaan pendidikan agama Islam di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah dari segi keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah

| No. | Sarana/ Prasarana | Jumlah |
|---------------|-------------------|--------|
| 1 | Mesjid | 2 buah |
| 2 | Musholla | 1 buah |
| 3 | Madrasah | 1 buah |
| 4 | SD | 2 buah |
| 5 | SMP | 1 buah |
| Jumlah | | 7 buah |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa keadaan sarana/prasarana pendidikan Agama Islam ada 7 buah. Ada 2 mesjid yaitu mesjid raya al-Ikhlas dan mesjid Al-Muslimin dan 3 Lembaga Pendidikan. Musholla tidak dipergunakan sebagai sarana

² Hasil Observasi 25 April 2011.

pendidikan, karena musholla dipergunakan sebagai tempat shalat bagi kaum wanita saja. Adapun Madrasah 1 buah yaitu Madrasah Nadhatul Ulama(NU) yang berukuran 6 x 15 meter digunakan sebagai tempat memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak, kemudian SD dan SMP juga digunakan sebagai tempat pendidikan.

Penelitian ini dilakukan tanggal 7 Oktober 2010 sampai dengan 25 April 2012. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua pada lokasi penelitian, maka perlu diketahui latar belakang pendidikan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan, dan perspektif partisipasian. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penerapan merupakan inti kontekstualisme kebenaran teori dalam pandangan ini, diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.³

Berdasarkan metode. Penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.⁴ Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki, usaha, hambatan dan pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sampling dan Satuan Kajian (Unit of Analisis)

Sampling ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya, maksud dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang

³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). H. 33

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h, 157

muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (purposive sample).

Sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul; sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan; tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
4. Pemilihan terakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁵ Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah ditentukan oleh perimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi yang dapat di jarring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

D. Subjek Penelitian

Adapun yang terjadi subjek penelitian ini adalah kepala Desa 1 (satu) orang, Tokoh Agama 2 (dua) orang, dan orang tua yang berjumlah 24 kepala keluarga. Dari 24 kepala keluarga tersebut tidak ditetapkan jumlah responden, karena menurut peneliti responden yang selama informan berakhir jika datanya

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), h. 165-166

jenuh. Datanya jenuh maksudnya adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperoleh dari keluarga muslim, yakni para orang tua (ayah dan ibu) dan anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap atau penopang, dalam penelitian ini diperoleh dari kepala desa dan tokoh agama di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah situasi peran antar pribadi bersemuka (*face to face*). Ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau responden. Wawancara merupakan mengadakan pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Jadi, yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para orang tua muslim, anak kepala desa, tokoh agama di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul diklasifikasikan kepada data kualitatif. Data kualitatif dijelaskan setelah mencermati situasi dan kondisi pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan untuk pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

⁶ Lexy. J. Moleong, Op. Cit. h. 135

⁷ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), h. 129

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi.
3. Menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substansif dan menggunakan metode-metode tertentu.⁸

Adapun teknik pengolahan data analisis data yang penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data dengan membaca, mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi.
2. Klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Reduksi data memberikan kelengkapan data untuk mencari kekurangan dan mengesampingkan yang tidak relevan.
4. Memeriksa keabsahan data

⁸ Lexy. J. Moleong, Op. Cit. h. 190

5. Penarikan kesimpulan.

H. Teknik keabsahan data

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.
2. Perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan keikutsertaan pendidik akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan.
3. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kreadibilitas data yang dikumpulkan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁹

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif R dan G*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 373.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Keadaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan anak dengan adanya pendidikan agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak, maka anak-anak diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua dikatakan bahwa pendidikan agama Islam perlu diajarkan bagi anak-anak baik masalah akhlak, ibadah, dan aqidah. ¹

1. Pentingnya pendidikan agama Islam (masalah keimanan).

Menurut hasil wawancara dengan orangtua bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam bidang keimanan sangat penting dan sangat berguna untuk membentuk keperibadian anak-anaknya. ²

Menurut keterangan yang diberikan tokoh agama bahwa pendidikan agama islam sangat perlu sekali bagi anak-anak mereka terutama dalam bidang keimanan. Karena pendidikan keimanan ini merupakan dasar yang

¹ Salam, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 15 April 2011.

² Andi Sibuea, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 16 April 2011.

terpenting bagi anak. Penanaman dasar-dasar keimanan itu harus dimulai dari sejak anak masih kecil.³

Pendidikan agama islam terutama keimanan sangat penting bagi anak, sebab pendidikan keimanan itu merupakan pondasi awal untuk membentuk kepercayaannya kepada Allah SWT sehingga dengan adanya pengetahuan tentang keimanan itu maka mempermudah dalam melaksanakannya. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan ibu salina.⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wati bahwa mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak-anak mereka. Menurut penuturannya dia mengajari anaknya tentang rukun iman itupun karena anaknya tersebut mendapat hafalan dari sekolahnya. Ia berkata “ kalau soal mengajarkan keimanan ini biasanya anaknya sering menghafal sendiri”. Jadi saya mengajarnya dengan waktu hanya selama 20 menit itupun saya sudah bosan.⁵

Hasil wawancara dengan anak bahwa dia memang dibelikan buku mengenai pendidikan agama Islam, kalau tentang keimanan saya tidak punya. Namun bukan berarti saya tidak pernah membacanya, yang pernah saya baca yaitu kisah Nabi Ibrahim as, yang mencari siapa sebenarnya Tuhan yang telah

³ Pahrudin pulungan, *Tokoh Agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, Wawancara Pribadi 14 Mei 2011

⁴ Salina Tambunan, *Ibu Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2011

⁵ Wati, *Ibu Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 12 januari 2012.

menciptakan sekalian alam. Dalam hal ini saya tidak mengerti yang belum faham betul isi cerita ini.⁶

Hasil wawancara dengan anak bahwa orangtuanya memang mengajarkan pendidikan keimanan dirumah sesuai apa yang dibuku dengan memberikan conoh-contoh seperti : Sabar dalam menghadapi kesempatitan, penderitaan dan peperangan, iman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi. Dengan kenyataan yang ada dirumah orangtua saya tidak memberikan contoh yang sudah diajarkannya kepada saya.⁷

Hasil wawancara dengan para responden (orangtua) bahwa mereka memiliki waktu mengajarkan keimanan kepada anaknya tapi hanya pada waktu magrib dan Isya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama, bahwa orangtua dalam memberikan pendidikan keimanan pada anak-anak kurang dari 30 menit mengingat waktu selesai shalat magrib sampai isya, tapi ada juga orangtua yang mempunyai kesempatan waktu memberikan pendidikan keimanan keapada anak-anaknya ketika waktu senggang.⁸

Menurut para responden bahwa menanamkan keimanan itu kedalam hati anak pada usia-usia permulaan dengan cara memberikan contoh-contoh

⁶ Hapija, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 8 Januari 2012.

⁷ Wahidah, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2011

⁸ Wahiddin Lubis, *Tokoh Agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 23 April 2011

dan latihan terus menerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan sesuai dengan pertumbuhan anak-anak. Ini harus dibiasakan didalam rumah supaya anak itu terbiasa.⁹

Cara menanamkan jiwa keimanan yang menjadi pengendali dalam kehidupan anak dikemudian hari hendaklah sesuai perkembangannya. Maka untuk itu, setiap orangtua perlu mengetahui pokok-pokok terpenting tentang pendidikan terutama dalam menjalankan ajaran agama islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pak Irsan pulungan bahwa orangtua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan pendidikan yang diterima dari orangtua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain orangtua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan orangtua. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat dan keluarga.¹⁰

Dalam menanamkan keimanan kepada anak orangtua seharusnya sabar dalam mengajarkannya supaya anak bisa menerima dengan baik sebab kalau dengan emosional (paksaan) anak tidak akan bisa menerimanya kedalam hati dan tinggal diotak saja. Sebab kebanyakan orangtua mengajarkan keimana itu dengan kekerasan dan paksaan, sehingga keimanan yang diajarkan orangtua

⁹ Miswar, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 7 April 2011.

¹⁰ Irsan Pulungan, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 8 April 2011

tidak bisa ditanamkan dalam hati hanya sebatas kepercayaan saja. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan kepada orangtua kepada anak.¹¹

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak memang sangat perlu sekali. Akan tetapi menurut anak yang telah diwawancarai oleh peneliti, bahwa pendidikan keimanan tidak semua diajarkan oleh orangtua mereka khususnya ayah, karena kesibukan orangtua mereka dalam mencari nafkah. Biasanya ayah mereka yang mencari nafkah jarang sekali mengajarkan pendidikan keimanan karena jangankan untuk mengajarkan pelajaran keimanan sedangkan pelajaran yang lain sajapun tidak pernah ini disebabkan karena orangtua kurang mengetahui pendidikan agama Islam.¹²

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam mengenai keimanan menurut responden yang diwawancarai peneliti adalah jarang memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan tokoh agama. Zainuddin bahwa para orangtua jarang memberikan pendidikan anak-anak karena mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Ibu bahwa dia mengajarkan keimanan tapi cuma sekedar menyuruh menghafal saja. Misalnya menghafal rukun iman kepada anak-anaknya, sedangkan cara seorang Ibu menanamkan keimanan itu kepada anaknya dengan menceritakan

¹¹ Hasil Observasi, *Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 11 April 2011

¹² Darwis, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 16 April 2011

¹³ Zainuddin, *Tokoh agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, wawancara pribadi, 17 April 2011

tentang hari kiamat karena menurut Ibu tersebut bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Kemudian Ibu itu mempertegasnya dengan meyakini hari kiamat kepada anak-anaknya, maka insya Allah akan takut berbuat segala sesuatu.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada orangtua bahwa orangtua selalu disibukkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi hidup keluarganya, sehingga pendidikan agama sering terabaikan. Hal ini tentu berakibat terhadap pendidikan agama Islam anak-anak yang rendah.¹⁵

Menurut hasil wawancara dengan responden bahwa dia diajarkan oleh orangtuanya tentang keimanan, tetapi orangtuanya lebih banyak mengomel daripada mengajarnya. “Maklumlah, saya agak payah nangkapnya disamping itu sebab orangtua saya sudah cape mengajarnya, tetapi otakku tidak mudah untuk menangkap apa yang diajarkan tersebut.¹⁶

Menurut hasil wawancara dengan responden, mereka mengemukakan pendapatnya bahwa dia membelikan buku yang menunjang keimanan anaknya, namun anaknya tersebut tidak memanfaatkannya. Dalam hal ini kurang cermat untuk menyuruh anak-anaknya agar membaca dan mengamalkan isi dari buku pelajaran yang telah diberikannya.¹⁷

¹⁴ Rukiah, *Ibu Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 17 April 2011.

¹⁵ Hasil observasi, *Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, 17 April 2011.

¹⁶ Maus, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 19 April 2011.

¹⁷ Mastika, *Ibu Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 13 Januari 2012.

Menurut ibu Lenni bahwa cara dia mengajarkan pendidikan keimanan itu kepada anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sebab kalau dengan kekerasan si anak tidak akan mau diajari malahan dia akan malas dan akan membandel, maka dengan cara yang penuh kesabaranlah si ibu ini menanamkan keimanan itu kepada anak-anaknya.¹⁸

Lain halnya dengan Sakdiah bahwa orangtuanya tidak membelikan buku kepadanya tentang keimanan. Namun dia menuturkan bahwa mereka memperoleh buku agama dari sekolah (dana BOS). Dia memanfaatkan buku yang telah dimilikinya. “Kalau sekedar membacanya saja, saya sudah membacanya tapi kalau ditanya mengenai inti sari yang telah saya baca dari buku itu, maka anak itu menjawab bahwa dia tidak mengetahuinya”.¹⁹

Di bawah ini akan dijelaskan masalah pendidikan agama Islam di dalam keluarga muslim baik dari keimanan, ahklak, dan ibadah sebagai berikut :

a. Masalah keimanan

Iman artinya percaya. Iman ialah mengucapkan dengan lisan membenarkan dalam hati melakukan dengan perbuatan. Rukun iman itu ada enam, yaitu: *pertama*, Iman kepada Allah. *Kedua*, iman kepada malaikat. *Ketiga*, iman kepada rasul Allah. *Keempat*. Iman kepada kitab-

¹⁸ Lenni, *Ibu Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 17 Januari 2012.

¹⁹ Sakdiah, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 10 Januari 2011.

kitab Allah. *Kelima* iman kepada hari kiamat. *Keenam*, Iman kepada takdir Allah,

1. Iman Kepada Allah

Ialah mempercayai bahwa itu ada, bersifat dengan sekalian sifat kesempurnaan dan maha suci dari pada sekalian sifat kekurangan. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat.

Menurut Ibu Sunar dalam mengajarkan keimanan itu ia selalu menunjukkan contoh-contoh kebesaran Tuhan agar anaknya bisa menanamkan dalam kehidupannya. Kemudian rasa takwa kepada Allah itu dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian alam semesta beserta segala isinya dan kepada lingkungan sekitar. Kemudian Ibu itu mengatakan, di dalam al-qur'an bahwa orang-orang yang berimanlah yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung didalamnya sebagai ciptaan Allah yang dapat dengan benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada Tuhan.²⁰

Hasil wawancara dengan salah seorang anak bahwa orangtuanya pernah mengajarkan rukun iman kepada Allah, dimana katanya kita harus mempercayai akan adanya Allah sebab Tuhanlah

²⁰ Sunar, Ibu *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 9 Pebruari 2012.

yang menciptakan ala mini, dan sudah memberikan pengihatan supaya kitabisa memahami dan menghayati, mengamalkan dari ala mini.

Menurut ibu Jamhari bahwa ia selalu mengajarkan kepada anaknya, dimana manusia wajib mengimani akan adanya Allah dengan keyakinan yang ada dalam diri kita sendiri. Bukan saja dengan pengajaran bahkan dengan memperlihatkan ciptaan Tuhan semuanya. Dengan menggunakan metode pembiasaan anak akan melihat dan meyakininya. Sedikit demi sedikit akan tumbuh nilai-nilai keagamaannya, sebagai orangtua akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya sesuai dengan perkembangan anak saya.²¹

- Islam

Sebagai kelanjutan adanya islam, dengan meyakini bahwa apapun yang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang dhoif ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya.

Sikap taat yang tidak absah (tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah kepadanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang responden (Mara) dikatakan bahwa dalam memberikan pendidikan keagamaan itu harus didasari dengan keikhlasan agar anak bisa mengerti.

²¹ Jamhari, *Ibu Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 5 Pebruari 2012.

- Ihsan

Ihsan yaitu kesadaran yang sedala –dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama dimanapun kita berada.

Hasil wawancara dengan anak Dendi dikatakan bahwa orangtua saya tidak pernah memberikan pengajaran tentang ini karena orangtua saya juga tidak tahu apa artinya ihsan itu. Sebenarnya kalau saya piker-pikir ihsan itu menunjukkan bahwa Tuhan selalu melihat kita walaupun kita tidak bisa melihatnya dengan indra penglihatan tapi menurut saya dengan adanya iman kita bisa merasakannya.²²

Dengan begitu kita harus menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap yang sebenarnya.

2. Iman Kepada Malaikat

Malaikat ialah sejenis makhluk ghaib yang dijadikan Tuhan, tidak dapat dilihat dengan penglihatan biasa. Pekerjaannya melaksanakan berbagai perintah di alam ini. Sedangkan beriman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa malaikat itu ada.

²² Dendi, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 23 Pebruari 2012

Menurut Riski orangtuanya tidak pernah mengajarkan hal ini padanya karena orangtua saya hanya lulusan SD dan kedua orangtua saya itu tidak pernah sekolah mengaji karena ditempat kami waktu itu belum ada madrasah, tapi kalau sekarang sudah ada. Jadi ilmu keimanan itu saya dapat dari madrasah. Hal ini sesuai dengan guru madrasah Misraini, bahwa dia sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang malaikat beserta tugasnya juga. Saya juga menyuruh mereka untuk menghafal nama-nama malaikat itu semuanya.²³

Malaikat juga mempunyai tugasnya masing-masing mulai dari jibril sampai ridwan. Malaikat itu menjunjung perintahnya yang tidak pernah berbuat durhaka. Para malaikat selalu taat kepada Allah. Hal ini sesuai wawancara dengan anak Silvia, bahwa malaikat itu tidak serupa dengan manusia, tidak laki-laki dan tidak perempuan. Malaikat juga tidak makan dan tidak minum. Malaikat itu makhluk ghaib, jadi manusia wajib mengimani mereka. Perbuatan apa yang kita lakukan di dunia malaikat akan mencatatnya walaupun sangat kecil.²⁴

3. Iman Kepada Rasul Allah

Rasul ialah utusan. Rasul adalah manusia seperti kita, dia diutus Tuhan untuk memimpin manusia kepada jalan kebaikan. Rasul-rasul itu juga dinamakan dengan nabi. Beriman kepada rasul adalah

²³ Misraini, *Guru Madrasah Diniyah Awaliyah NU Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 29 Februari 2012.

²⁴ Silvia, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 15 Februari 2012.

mempercayai bahwa Tuhan telah beberapa banyak rasul-rasulnya untuk mengerjakan agama kepada manusia supaya mereka mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

Menurut Saddam bahwa rasul itu wajib kita imani, sebab rasul itu mempunyai sifat-sifat yaitu: siddiq artinya benar, amanah artinya dapat dipercaya, tabliq artinya menyampaikan dan fathonah cerdik dan cerdas.²⁵

Rasul itu wajib kita contoh, sebab para rasul itu memberikan kebaikan-kebaikan kepada manusia yang harus di teladaninya dan di tanamkan dalam diri manusia tersebut. hal ini sesuai dengan hasil wawancara anak Ani Priatni bahwa rasul yang wajib kita imani itu ada 25 seperti: adam, idris, nuh, hud, shalih, Ibrahim, luth, ismail, ishaq, yakub, yusuf, ayyub, syuaib, harun, musa, ilyasa, yunus, zakaria, yahya, isa, dan Muhammad saw. Selain dari pada itu masih banyak lagi nabi dan rasul yang namanya dalam al-qur'an yang di tulis Allah belum diketahui berapa jumlahnya.²⁶

4. Iman Kepada Kitab

Kitab Allah yaitu firman Tuhan yang disampaikannya kepada rasul-rasulnya. Firman itu ditulis dan dikumpulkan oleh rasul-rasul, kumpulan firman itu dinamakan kitab yang diturunkan Allah juga.

²⁵ Saddam, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 16 Pebruari 2012

²⁶ Ani Priatni, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 18 Pebruari 2012

Beriman kepada kitab Allah ialah mempercayai bahwa Tuhan telah menurunkan kepada rasul-rasulnya yang mengandung petunjuk dan kebenaran.

Menurut anak Nasria bahwa setiap nabi mempunyai kitab yang diberikan Allah kepada mereka untuk diajarkan kepada manusia, isi kitab yang mereka pegang itu semuanya mengenai ketuhanan dan ketauhidan. Dia juga mengatakan bahwa kitab-kitab itu ada empat yaitu: zabor, taurat, injil dan al-qur'an. Setiap kitab ini di pegang oleh nabi-nabi yang tertentu. Sedangkan nabi yang memegang itu adalah nabi musa, isa, daud dan nabi Muhammad saw.²⁷

Menurut anak Nova bahwa kitab itu ada empat dan diturunkan kepada nabi-nabi, yaitu : Taurat diturunkan kepada nabi musa. kitab Zabur diturunkan kepada nabi daud. Kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa, dan kitab al-qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Kitab taurat, zabor dan injil tidak asli lagi karena setiap tahun para penganut kitab tersebut sudah mengganti-ganti isinya yang asli. Sedangkan al-qur'an tidak pernah digantikan mulai dari ayat yang pertama sampai akhir begitu juga isinya, semua itu ada dalam al-qur'an dan diamalkan hingga hari kiamat.²⁸

5. Iman Kepada Hari Kiamat

²⁷ Nasria, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 18 Pebruari 2012.

²⁸ Nova, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 28 Pebruari 2012.

Hari yang kemudian adalah hari kiamat. Manusia semua akan dibangkitkan dari kuburnya. Pada hari itu akan diperiksa segala amal yang telah pernah dikerjakannya. Beriman pada hari kemudian adalah mempercayai bahwa hari kemudian itu pasti akan datang, tidak ada lagi keraguan padanya.

Manusia wajib mempercayai hari yang kemudian dan mempercayai segala yang terjadi pada hari itu seperti mahsyar, hisab, nizam, syirot, surge dan neraka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara tokoh agama Kadir Lubis, bahwa setiap manusia wajib mempercayai dan mengimaninya karena hari kemudian itu akan datang.²⁹

6. Iman Kepada Takdir Allah

Takdir ialah ketentuan Tuhan mengenai nasib tiap-tiap makhluk semuanya. Setiap makhluk sudah tertentu nasibnya pada amal baik dan buruknya. Beriman kepada takdir artinya mempercayai bahwa segala sesuatu yang telah terjadi atau yang akan jadi adalah dijadikan Allah sesuai dengan ketentuan nasib yang telah ditetapkannya.

Menurut orangtua (Tamrin) bahwa, saya selalu mengajarkan kepada anak saya tentang rukun iman yang terakhir itu. Dimana manusia wajib beramal menurut perintah Tuhan dan menjauhi

²⁹ Kadir Lubis, *Tokoh Agama dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 1Maret 2012.

larangannya. Setiap manusia berbeda-beda takdirnya sebab takdir itu sudah ditentukan Allah kepada manusia.³⁰

- Islam

Sebagai kelanjutan adanya islam, dengan meyakini bahwa apapun yang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang dhoif ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya.

Sikap taat yang tidak absah (tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah kepadanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang responden (Mara) dikatakan bahwa dalam memberikan pendidikan keagamaan itu harus didasari dengan keikhlasan agar anak bisa mengerti.

- Ihsan

Ihsan yaitu kesadaran yang sedala –dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama dimanapun kita berada.

Hasil wawancara dengan anak Dendi dikatakan bahwa orangtua saya tidak pernah memberikan pengajaran tentang ini karena orangtua saya juga tidak tahu apa artinya ihsan itu. Sebenarnya kalau saya piker-pikir ihsan itu menunjukkan bahwa Tuhan selalu melihat kita walaupun kita tidak bisa melihatnya

³⁰ Tamrin, *Ayah dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 9 Maret 2012.

dengan indra penglihatan tapi menurut saya dengan adanya iman kita bisa merasakannya.³¹

b. Masalah Ibadah.

1. Pentingnya pendidikan ibadah terutama shalat, mengaji dan puasa.

Menurut hasil wawancara dengan orangtua bahwa ibadah itu sangat penting sekali. Menurut penuturannya bahwa pendidikan ibadah sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka kelak. Apabila ibadah dilaksanakan maka insya Allah perilaku moral anak akan semakin membaik.³²

Menurut keterangan yang diberikan para responden (orangtua bahwa pendidikan agama Islam sangat penting diketahui oleh anak-anak mereka. Sehingga dengan adanya pengetahuan tentang ibadah maka akan mempermudah dalam melaksanakan suatu ibadah.³³

Hasil wawancara dengan orangtua bahwa dia mengajarkan rukun Islam kepada anaknya dia mengatakan bahwa cuma baru dua kali sama anaknya. Kemudian cara yang digunakan responden atau ayah itu dalam mengajarnya berupa hafalan supaya anak mengingat dan memahaminya.³⁴

³¹ Dendi, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 23 Pebruari 2012

³² Andi Sibuea, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 15 Januari 2012.

³³ Henri, *Ayah anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 21 April 2011.

³⁴ Salam, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 15 April 2011.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang anak dia menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah mengajarkan rukun Islam kepadanya. Dia menambahi bahwa orangtuanya tidak menanyakan kepadanya apakah dia pandai atau bisa menghafal rukun Islam. Kemudian responden mengatakan dia hanya dapat menghafal rukun Islam tanpa mengetahui sebenarnya rukun Islam itu.³⁵

Dari hasil wawancara dengan responden (ibu) bahwa dia sering membaca buku yang telah dibeli tersebut, namun saya jarang membacakan buku-buku mengenai ibadah kepada anak-anak sebab anak saya lebih berminat membaca buku ilmu pengetahuan yang umum daripada ilmu agama.³⁶

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya anak-anak itu shalat hanya magrib saja itupun tak seberapa orang. Anak –anak sering ribut di mesjid sehingga dapat mengganggu orang lain dalam mengerjakan shalat. Hal ini didukung oleh tokoh agama bahwa anak-anak sering melaksanakan shalat di mesjid. Anak-anak agaknya ribut, tapi kalau saya tegur ayahnya diam, kemudian kalau shalat yang lain masih dalam pengawasan orangtua.³⁷

Dalam melakukan pendidikan bagi anak dalam keluarga tidak ada suatu bentuk atau modelnya yang pasti, yang ada usaha-usaha

³⁵ Darwis *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 16 April 2011

³⁶ Mawaddah Lubis, *Ibu dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 22 April 2011.

³⁷ Jalil Batubara, *Tokoh agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 25 April 2011.

terus menerus yang harus dilakukan suatu keluarga. Kalau mau mengembangkan anak menjadi seorang muslim yang baik, maka dari anak harus dipersiapkan untuk hidup dalam suasana keluarga yang menggambarkan sifat-sifat muslim (islami). Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan tokoh agama. Pangsur bahwa seharusnya orangtua rajin sholat dan mengaji dirumah. Demikian juga dalam hal menanamkan rajin membaca buku supaya anak-anak pandai. Harapan orangtua pada anak tidak dipaksakan, tapi harus melalui proses yang tergantung pada kemauan, kemampuan dan kondisi lingkungan yang mendukung.³⁸

Adapun ruang lingkup ibadah yaitu : *pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, mengerjakan sholat. *Ketiga*, mengerjakan puasa. *Keempat*, menunaikan zakat. *Kelima*, naik haji bagi orang yang sanggup.

a. Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat dalam bentuk beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat yang telah ditentukan oleh syara'.

Dari hasil wawancara dengan salah satu responden (arpianto) bahwa saya tidak pernah shalat lima waktu, sedangkan orangtua saya tidak pernah sholat dirumah, tapi kalau dimesjid saya sering kesana

³⁸ Pangsur, *Tokoh Agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 10 Januari 2012.

untuk sholat dan mengaji. Orangtuanya tidak mengaji karena orang saya tidak pernah sekolah madrasah, orangtua saya juga tidak tahu apa itu huruf-huruf al-qur'an. Dimesjid habis sholat magrib saya diajarin mengaji oleh imam yang disana.³⁹

Wawancara dengan anak Rasoki bahwa orangtuanya tidak pernah sholat lima waktu begitu juga dengan sholat sunat yang lainnya. Orangtua saya tidak pernah mengajari saya mengaji dirumah, jadi mereka itu menyuruh saya pergi kemesjid untuk mengaji supaya saya bisa mengaji tidak seperti orangtua saya.⁴⁰

Menurut keterangan yang diberikan anak bahwa orangtua saya tidak pernah menyuruh saya shalat apalagi mengajari saya mengaji. Membaca iqro' sajumpun saya tidak tahu sebab orangtua saya tidak pernah mengajarkan saya masalah ibadah. Orangtua saya tidak mau menyekolahkan saya ke madrasah karena duit orangtuaku tidak ada, makanya saya buta huruf dalam ibadah terutama mengaji. Dia juga menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah shalat di mesjid begitu juga dirumah, sedangkan mengaji saja orangtuaku tidak bisa.⁴¹

Hasil wawancara dengan orangtua bahwa saya tidak pernah mengajari anak saya shalat karena Dia sudah kelas pasti disekolah pun

³⁹ Arpianto, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 15 April 2012.

⁴⁰ Rasoki, *anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 17 April 2012

⁴¹ Ronaldo, *anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 12 Januari 2012

sudah diajari shalat beserta bacaannya, serta anak saya juga sudah tahu kapan waktu dilaksanakan shalat.⁴²

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya anak-anak itu shalat hanya magrib saja itupun tak seberapa orang. Anak –anak sering ribut di mesjid sehingga dapat mengganggu orang lain dalam mengerjakan shalat. Hal ini didukung oleh tokoh agama bahwa anak-anak sering melaksanakan shalat di mesjid. Anak-anak agaknya ribut, tapi kalau saya tegur ayahnya diam, kemudian kalau shalat yang lain masih dalam pengawasan orangtua.⁴³

Menurut keterangan yang diberikan orangtua bahwa Dia selalu mengajarkan pendidikan ibadah kepada anaknya seperti shalat dan mengaji. Seperti biasanya sehabis shalat berjamaah Dia mengajari anaknya mengaji serta mengulang-ulang bacaan agar anaknya bisa lancar mengaji. Kemudian pada bulan ramadhan yang lewat sewaktu anak saya masih TK, saya sudah menyuruhnya puasa walaupun puasanya hanya setengah hari saja supaya gunanya supaya anak terbiasa.⁴⁴

Hasil wawancara dengan anak bahwa orangtuanya tidak pernah mengajarnya mengaji dirumah karena orangtua saya tidak tahu cara membacanya beserta panjang pendeknya. Setiap habis shalat magrib

⁴² Naler, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 23 Desember 2011.

⁴³ Jalil Batubara, *Tokoh agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 25 April 2011.

⁴⁴ Komaruddin, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 25 Desember 2011.

dirumah saya disuruh pergi kemesjid untk mengaji malam, padahal dimesjid pun yang mengajari kami adalah kakak-kakak yang kurang mengenal huruf al-qur'an. Dia juga menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah sholat dimesjid apalagi dirumah, kalau malam tiba orangruea saya langsung pergi kewarung kopi sambil nonton TV. Itulah kebiasaan orangtua saya kalau pulang dari kerja.⁴⁵

Memberikan pendidikan ibadah kepada anan-anak harus dilakukan sedini mungkin. Sebagai orangtua harus berperan memberikan pendidikan bahkan berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak tersebut. Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bafwa orangtua jarang sekali dalam hal shalat dan mengaji di rumah disebabkan karena orangtua kurang memiliki pendidikan agama islam terutama mengenai bacaan-bacaan shalat dan huruf-huruf al-qur'an. Maka dari itu masih banyak anak-anak tidak mengetahui bacaan shalat dan mengaji.⁴⁶

⁴⁵ Rasoki, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 29 Desember 2011.

⁴⁶ Hasil Observasi, *Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 27 Desember 2011.

b. Puasa

Puasa merupakan rukun islam yang ketiga. Puasa ialah menahan diri dari segala makan dan minum beserta yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Hasil wawancara dengan salah satu anak Weli bahwa saya puasa sebenarnya bukan karena Allah melainkan karena malu sama teman-teman yang selalu mengejek saya disekolah karena saya tidak puasa. Dia juga mengatakan bahwa puasa orangtuanya sering bolong disebabkan karena pekerjaan dikebun banyak sekali. Dalam sebulan itu puasa orangtuanya hanya 20 hari selebihnya tinggal. Orangtuanya tidak pernah mengganti puasa dibulan berikutnya karena menurut orangtuanya itu tidak wajib diganti. Biasanya kalau sehabis makan mereka semua tidak lupa sama berniat.⁴⁷

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden (ayah) bahwa dia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajarkan rukun Islam kepada anak-anaknya. Dengan alasan karena kesibukan mencari nafkah untuk keluarganya. Dia hanya mengarahkan pendidikan anak tersebut kepada sang istri agar anaknya dapat mengetahui rukun Islam. Setidaknya anak hanya dapat

⁴⁷ Weli, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 21 April 2012.

mengucapkan syahadat dan mengucapkan shalat begitu juga mengerjakan puasa pada bulan ramadhan.⁴⁸

Puasa itu sebenarnya wajib diganti pada bulan berikutnya apabila ada yang tinggal. Hak ini sesuai dengan salah seorang anak (zahrona), bahwa dalam mengerjakan puasa itu harus didasari dengan niat yang ikhlas supaya hati kita itu dibersihkan Allah dari hal-hal yang buruk dan segala dosa yang kita kerjakan pada tahun yang lalu akan diampuni Allah. Dalam melaksanakan puasa itu harus berniat, niat puasa itu juga boleh diucapkan setelah selesai sholat taraweh dan witr.⁴⁹

c. Zakat

Zakat ialah menyedekahkan sebagian harta menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh agama islam. Zakat merupakan rukun islam yang ke empat.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang responden (Annisa) bahwa, setiap tahun pada malam lebaran hari raya idul fitri bukan saya yang membayarkannya tapi orangtua saya yang mengasihnya dan membayarkannya ke mesjid begitu juga dengan ibu saya dan adikku yang lainnya.⁵⁰

⁴⁸ Zunain Siregar, *Ayah Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 19 April 2011.

⁴⁹ Zahrona, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 23 April 2012.

⁵⁰ Annisa, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 27 April 2012.

Wawancara dengan salah seorang anak (Dirga) bahwa, setiap tahun orangtuanya membayar zakatnya. Kalau ayahnya biasanya ke mesjid tapi ibunya membayarnya ke orang miskin. Sebab kata orangtuanya boleh dibayarkan sama siapapun kecuali zakat itu dibayar dikeluarganya sendiri dan ke orang kaya.⁵¹

Orang yang berhak menerima zakat itu ada delapan golongan yaitu : fakir, miskin, amil, muallaf, mukatab, qodam (orang yang berhutang) dan sabilillah (orang yang kekurangan belanja dalam perjalanan atau orang yang hendak musafir). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh agama Syukur, dia juga mengatakan bahwa harta yang wajib dizakati itu berupa emas dan perak, binatang ternak, buah-buahan dan biji-bijian begitu juga dengan harta peninggalan.⁵²

d. Haji

Haji juga merupakan rukun islam yang ke lima. Haji ialah mengerjakan amal yang tertentu pada waktu dan tempat yang tertentu dimekkah.

Haji itu dilaksanakan bagi orang yang sanggup melakukannya. Apabila sudah mencukupi dari sisi materi dan materialnya maka sudah boleh dilaksanakan. Kalau belum sempurna dalam bentuk materinya

⁵¹ Dirga, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 20 April 2012.

⁵² Syukur, *Tokoh Agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 9 April 2012.

itu bisa juga dengan mengasihi orangtua tapi dengan keikhlasan dan penuh dengan kasih sayang, maka itu lebih besar pahalanya dibandingi pergi haji. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama Zainuddin Lubis.⁵³

Hasil wawancara dengan anak-anak bahwa dalam menghafal rukun Islam dia belajar sendiri. Kalau diperkirakan dalam menghafal itu kira-kira 30 menit, apabila lewat waktu itu saya merasa bosan dan mengamuk.⁵⁴

a. Masalah Akhlak

Akhlak ialah budi pekerti yang menganut seperangkat aturan, adat istiadat atau prinsip yang berlaku dalam berhubungan dengan orang lain, yang menyangkut kesejahteraan manusia.

1. Pentingnya akhlak

Akhlak menempati posisi yang penting bagi anak dalam Islam. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Perilaku sopan santun orangtua dalam hubungan dan pergaulan antara Ibu dan Bapak, anak-anak mereka dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak.

⁵³ Zainuddin Lubis, *Tokoh Agama Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 28 April 2012.

⁵⁴ Roifal, *Anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 21 April 2011.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya anak di desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah, bahwa para orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak khususnya mengajarkan kepada anak tentang sopan santun, bertata krama. Kesempatan orangtua memberikan akhlak kepada anak ketika anak tersebut melakukan kesalahan.⁵⁵

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu anak bahwanya pendidikan agama anak di bidang akhlak sangat penting. Memang sejak kecil sebelum anak saya menginjak kakinya di SD, saya telah menerapkan akhlak sehingga saya berharap nantinya bisa menjadi anak yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.⁵⁶

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orangtua, seperti : akhlak orangtua kepada anak, akhlak orangtua kepada tetangga, dan akhlak orangtua kepada masyarakat.

a. Akhlak orangtua kepada anak

Keluarga merupakan lembaga utama yang bertugas menyiapkan menjadi warga masyarakat. Jadi orangtua harus bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya, biasanya kalau orangtuanya berhasil mendidik anaknya tersebut maka orangtuanya akan membiasakan hal itu dalam dirinya. Apabila orangtua tidak

⁵⁵ Hasil Observasi, 26 Desember 2011

⁵⁶ Oktaviani, *Ibu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 24 April 2011.

memberikan contoh yang baik bagi anak pasti anaknya juga tidak akan baik.

Menurut salah seorang anak Habibi bahwa orangtuanya tidak pernah memberikan contoh yang baik didalam rumah, orangtua saya selalu merepet-repet itu karena saya, sebab saya yang bandel makanya ibu marah-marah dirumah. Sempat orangtua saya mengatakan hal-hal yang kotor dan itu sempat didengarkan oleh tetangga sebelah, aku malu kalau ibu saya mengucapkan begitu.⁵⁷

b. Akhlak orangtua dengan tetangga

Dalam ajaran islam orangtua itu seharusnya sebagai contoh teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya terutama tetangga terdekat, dan harus ditempuh agar memperoleh dunia dan akhirat, dan dianjurkan juga supaya selalu berbuat baik kepada tetangganya dan juga orang lain.

Menurut salah satu responden ibu Rahma bahwa dirinya dengan tetangganya tidak akur karena, masalah sedikit. Tetangganya sering memnceritakan aib keluarganya kepada orang lain. Padahal apa yang mereka bicarakan belum tentu dengan apa yang terjadi sebelumnya. Tetangga saya selalu menjelek-jelekkan kami terutama anakku yang paling bungsu, sebab anakku ini memang tidak sempurna seperti anaknya. Memang beginilah takdir

⁵⁷ Habibi, *anak dari Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 2 Maret 2012.

anak saya dari Tuhan, jadi saya harus bersabar menerimanya. Tetangga saya sudah salah sebab dia sudah memcaci ciptaan Tuhan.⁵⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa hubungan antara orangtua dengan tetangganya tersebut memang tidak baik. Sebab tetangganya selalu mencaci-caci keadaan mereka. Padahal masalahnya hanya kecil sekali tapi diperbesar oleh tetangganya. Kalau kita lihat hadis Rasulullah dimana dikatakan “ sebaik-baik teman disisi Allah adalh orang yang paling baik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga disisi Allah adalah orang yang paling bak terhadap tetangganya ”. maka kita harus baik kepada tetangga, sebab tetangga adalah keluarga yang paling dekat dalam keluarga kita.⁵⁹

c. Akhlak orangtua terhadap masyarakat

Dalam bermasyarakat, semua harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah seperti dalam akhlak bermasyarakat seharusnya saling menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan dalam beragama yaitu : jangan tertawa didepan orang yang bersedih, jangan mencaci sesame muslim, tidak boleh makan didepan orang yang sedang berpuasa, dan tidak boleh memfitnah.

⁵⁸ Rahma, *Ibu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 24 April 2012.

⁵⁹ Hasil Observasi, 26 April 2012

Sebaliknya bukan orangtua saja yang ada hubungannya dengan orang lain tetapi anak juga ada kaitannya dengan orang lain, seperti : akhlak anak terhadap orangtua, akhlak anak terhadap teman, akhlak anak terhadap guru dan akhlak anak terhadap lingkungan.

a. Akhlak anak dalam keluarga (orangtua)

Penanaman nilai-nilai diperoleh anak dari keluarga, apabila penanaman nilai baik itu berhasil dengan baik di dalam keluarga, maka sangat terbuka peluang bagi terbentuknya keperibadian yang baik bagi anak.

Hasil wawancara dengan anak-anak bapak Mustafa bahwasanya anak-anak di rumah kadang baik dan kadang buruk apabila ia tidak ada di rumah, sikap yang tak sopan menghampiri anak tersebut, seperti anak tersebut disuruh oleh kakak atau abangnya maka ia membantah. Keadaan seperti itu tidak berlangsung lama, sehingga anak bisa dalam seketika itu baikan pula. Berbagai usaha telah dilakukan dari cara menasehati sampai menghukum dengan cara kekerasan, tetapi tidak jera juga.⁶⁰

Lain halnya dengan ibu Rukiah bahwa akhlak anaknya di rumah. Namun ia menuturkan apakah anaknya tersebut pandai berbohong kepadanya, hanya saja sepanjang yang saya ketahui bahwa dia jujur padaku, tetapi karena kebandelannya itu membuat

⁶⁰ Mustafa, *Ayah dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 28 April 2011.

saya mengomel tersebut sopan santun kepada ibunya dikatakan baik walaupun dia suka menjahili adiknya.⁶¹

b. Akhlak anak terhadap lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan sehari-hari sianak harus lebih dulu mendapat arahan moral dari dalam keluarga untuk bersosiasi dalam lingkungan bermasyarakat. Salah satu dengan mengucap dan menjawab salam, berjabat tangan dengan guru, teman, pandai berterima kasih dan bisa memenuhi janji.

2. Upaya Orangtua dalam Mendidik Anak atau Membina Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun upaya yang dilaksanakan yang dilakukan anak di desa anggoli kabupaten tapanuli tengah adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan melalui nasehat

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Farida bahwa apabila anak tidak dapat melaksanakan nilai-nilai agama, maka sebagai orangtua yang lebih utama dalam menasehati anak, anak memerlukan nasehat yang lembut, halus tetapi membekas yang bisa membuat anak kembali baik dengan harapan agar anak tetap berakhlak yang baik serta melaksanakan petuah yang menjadi kewajibannya.⁶²

⁶¹ Rukiah, *Ibu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 24 Januari 2012.

⁶² Faridah, *Ibu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 29 Januari 2012.

b. Pendidikan melalui hukuman.

Hasil wawancara dengan ibu Rinawati tamba, bahwa dengan cara hukuman ini tiap kali dilakukan orangtua. Apabila sianak tidak melaksanakan nasehat orangtuanya. Hukuman yang dilakukan orangtuanya kepada anaknya hanya sekedar menakut-nakutinya saja. Metode ini dilakukan apabila anak tersebut bandel, nakal dan tidak mau mendengarkan perintah orangtua.⁶³

c. Pendidikan melalui teladan

Hasil wawancara dengan ibu Mawaddah bahwa dia selalu mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji lebih tepat. Dalam hal ini metodologi orangtua yaitu dengan mengajarkan kepada anak contoh-contoh suri tauladan menyenangkan orang yang disekitarnya. Misalnya anak mengamalkan sopan santun kepada teman sebaya, menghormati yang lebih tua sehingga orang yang disekitarnya menyayangi dirinya.⁶⁴

Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa upaya yang dilaksanakannya dengan mengajarkan sopan santun kepada anak-anak. Apabila anak-anak tersebut melakukan kesalahan maka dia menegurnya.

⁶³ Rinawati, *Ibu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 30 Desember 2011.

⁶⁴ Mawaddah *bu dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 14 Januari 2012.

3. Hambatan Orangtua dalam Membina Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

a. Masalah keimanan

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya kendala orangtua disini adalah minimnya pengetahuan orangtua, kesibukan mencari nafkah dalam kebutuhan sehari-hari, pengaruh lingkungan, kurangnya kesempatan orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam karena cape, lelah, rasa bosan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak sebab anak payah menangkapnya dalam menghafal dan memahami apa yang telah diajarkan. Kurangnya pengetahuan orangtua dalam menjelaskan pendidikan agama Islam bagi anaknya yang salah satu dari orangtua saling membela/memanjakan anak-anak sehingga anak malas untuk mendengarkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya .⁶⁵

b. Masalah Ibadah

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad bahwa kendala orangtua ialah kurangnya mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada anak-anaknya karena orangtua jarang mengamalkan apa yang telah diajarkannya. Contohnya shalat berjama'ah di rumah. Orangtua senantiasa lebih sibuk mengurus pekerjaan daripada menyuruh shalat, sehingga

⁶⁵ Hasil Observasi, *Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, 10 Januari 2011

berdampak negatif bagi anak-anak. Anak-anak tidak shalat karena orangtua juga tidak shalat.⁶⁶

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya orangtua tidak mengamalkan apa yang diajarkan kepada anaknya. Menyuruh anak ke mesjid adalah suatu langkah yang tepat menurut orangtua dalam mengetahui masalah ibadah, namun kebalikannya bahwa anak sangat membutuhkan orangtua yang dapat membina, membimbing, mengarahkan mereka ke arah yang diharapkan. Keterbatasan orangtua terkendalanya anak dalam melaksanakan pendidikan ibadah.⁶⁷

c. Masalah akhlak

Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan bahwa kendala orangtua ialah kurangnya pengalaman tentang berakhlak. Setiap anak meniru apa yang dilihatnya disekitarnya, maka orangtua itu harus mengajarkan pendidikan akhlak bagi anak. Kendala yang paling menghambat aktivitas mendidik anak tidak dapat apa yang telah dijelaskan kepada anak dengan perbuatan yang telah dilakukan. Contohnya mengucapkan kata –kata kotor Padahal orangtua dalam mendidik anak itu sangatlah dibutuhkan karena orangtua merupakan cerminan dari keluarga dan berdampak kepada anak apabila masa-masa usianya yang dini.⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Lubis, *Ayah dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 21 Januari 2011

⁶⁷ Hasil Observasi, *Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, 5 Mei 2011

⁶⁸ Ridwan, *Ayah dari anak Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah*, wawancara pribadi, 27 April 2011.

B. Analisis Data

Tingkat pendidikan orangtua adalah mayoritas berpendidikan hanya sampai tammat sekolah dasar (SD). Dengan demikian jelas bahwa keadaan PAI apabila diperhatikan dari tingkat pendidikan orangtua memang wajar kurang baik, karena latar belakang pendidikan. Orangtua hanya sampai SD bahkan ada yang tidak tammat SD sedangkan keadaan sarana dan prasarana PAI di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ini seperti mesjid, madrasah, SD dan SMP, dapat membantu para orangtua dalam melaksanakan pendidikan kepada anak.⁶⁹

Keadaan PAI anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah terabaikan orangtua disebabkan karena orangtua sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan hidup. Jarangnya kesempatan orangtua dan membina pendidikan anak di dalam keluarga mengakibatkan kurangnya dorongan orangtua kepada anak untuk mendalami pengetahuan agama. Berbagai usaha telah dilakukan agar anak dapat berguna dengan membelikan buku-buku yang berkaitan dengan keimanan, Ibadah, dan akhlak.

Upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak agar menjadi seorang muslim ialah dengan menyuruh anak menghafal atau mengajarkan rukun iman yang telah dimilikinya. Hambatan orangtua dalam mendidik anak, yaitu bagi ayah kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak karena kesibukan mencari nafkah dan waktu untuk anak tidak ada lagi, sehingga perbuatan anak tidak dapat dikontrol sebagaimana yang dilakukan oleh ayah. Hambatan yang dihadapi oleh

⁶⁹ Hasil Observasi Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah : Wawancara pribadi, tanggal 26 Januari 2012.

Ibu dalam membimbing anak agar mengetahui PAI yaitu karena terbatasnya Ilmu yang dimiliki tentang pengetahuan keimanan, ibadah, dan akhlak, jarang berkomunikasi dengan anak, karena kesibukan bekerja. Kesempatan waktu luang orangtua untuk anak itu, pada hari senin, maka disitulah orangtua menjalankan kewajibannya dalam membrikan PAI kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Keadaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga muslim desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah belum terlaksana dengan baik. Ini terlihat dalam keluarga muslim disebabkan karena orangtua, pengaruh lingkungan, kurangnya motivasi orangtua terhadap anak supaya mempelajari dan mendalami ilmu agama seperti masalah keimanan, akhlak, dan ibadah. Dalam menunjang pengetahuan anak, maka orangtua harus membelikan buku yang berkaitan dengan pengetahuan keimanan, ibadah dan akhlak. Akan tetapi kesempatan orangtua untuk mengajarkannya kurang, disamping karena minimnya pendidikan orangtua yang hanya mengajarkan buku yang telah diberikan tersebut. Dalam hal ini anakpun hanya membaca buku yang telah diberikan orangtua mereka disekolah saja, sehingga tidak dipungkiri kalau anak masih banyak yang tidak shalat, melawan orangtua, dan bercakap-cakap kotor. kemudian metode yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anak yaitu dengan cara melalui nasehat, keikhlasan dan teladan.
2. Kendala orangtua dalam membina pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli tengah melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari orangtua anak dari keluarga muslim itu sendiri, yaitu minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan agama Islam, kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak menurut syari'at Islam, baik mengenai keimanan, ibadah, maupun akhlak, perasaan bosan dan lelah. Adapun faktor eksternalnya ialah kesibukan orangtua dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari sehingga

pendidikan anak terabaikan dan pengaruh lingkungan masyarakat sekitar, minimnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan agama islam dan komunikasi antara orangtua dengan anak tidak begitu terbuka sehingga menyebabkan keduanya saling pasif.

3. Upaya orangtua dalam mendidik / membina anak di dalam keluarga Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu dalam pendidikan keimanan orangtua hanya menyuruh anak-anaknya menghafal rukun iman membelikan buku yang berkaitan dengan keimanan. Kalau pendidikan ibadah yaitu dengan cara mengajarkan rukun Islam seperti memberikan hafalan kepada anak, kalau mengenai shalat orangtua hanya mengajarkan cara shalat baik di rumah maupun menyuruhnya ke mesjid. Sedangkan upaya orangtua dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan cara mengajarkan pengetahuan tentang pendidikan akhlak atau perbuatan terpuji, menghormati yang lebih tua, menyayangi teman sebaya dan teman yang lebih muda. Sedangkan upaya yang lain yang dilakukan oleh orangtua apabila tidak dapat dilaksanakan oleh anak maka orangtua menasehati dan menghukum si anak.

B. Saran-Saran

Dari berbagai masalah-masalah yang telah dituliskan di atas, maka penulis mengharapkan :

1. Kepada orangtua disarankan agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak baik tentang pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak. Orangtua seharusnya membina hubungan yang lebih baik kepada anak dan melakukan komunikasi yang terbuka kepada anak, memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.
2. Apabila orangtua kurang memiliki ilmu pengetahuan dan kesempatan waktu dalam mendidik anak, maka orangtua seharusnya agar memanggil guru mengaji ke rumah guna membantu dalam mendidik, melatih dan membina anak dalam masalah agama.

3. Hendaknya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak sehingga anak dapat mengamalkan pelajaran yang diperolehnya, sebab peran orangtua sangat dibutuhkan sekali oleh anak apalagi usia dini, karena di usia dini anak mudah meniru dan mengamalkan apa yang telah dilihatnya baik dari keluarga, dan lingkungan sekitarnya.
4. Kepada tokoh agama di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah sangat diperlukan sekali dukungan dan arahan supaya anak-anak terbiasa dengan akhlak yang terpuji. Melaksanakan shalat dan berbuat baik kepada orang disekitarnya.
5. Kepada aparat Desa agar lebih memperhatikan pendidikan anak dengan mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan agama sehingga anak lebih termotivasi mendalami ajaran Islam.
6. Kepada masyarakat agar senantiasa membimbing, membina dan mendidik anak-anak supaya tercapai suatu tujuan pendidikan yaitu menciptakan anak-anak yang saleh/sholeha yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.
7. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ini jauh tertinggal dari desa-desa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noer Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Mohammad Fauzil Adzimi. *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, JILID IV. Semarang : CV. Asy-Syifa, tth
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- AL-Qur'an .Yayasan penyelenggaraan, penterjemah penafsiran al-qur'an dan tafsir, Departemen agama RI, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia Jaya, 2005.
- M. Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: usaha Nasional, 1982
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- _____, *Pendidikan dan Psikologi Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Terjemahan H. Salim Bahreisy, al lu'lu wal marjan*. Surabaya : PT . Bina Ilmu,1996.
- Zakiah Daradjat. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Buku dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Atang Abd Hakim. *Metode Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- _____, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Soelaiman Joesef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2000.
- Abdullah Mahadi. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Hari Moekti. *Menjadi Pasangan yang Bersahlmabat*. Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2009
- Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, 2000.
- Samsul Nizar. *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Putra Daulay, Haidar. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2004.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ali Suf Sabri. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Anwar Saleh. *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolahm dan Luar Sekolahl*. Medan: Jabal Rahmat, 1995.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Alex Sobur. *Komunikasi Orangtua dengan Anak*. Bandung : Angkasa, 1985.
- _____. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sukma Dinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syafaruddin. *Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2005.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka, 2006.
- Ahmat Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Wens Tainlain. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang:IKIP Semarang Press,1991.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahlmasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- _____. *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001.
- Chabib Toha. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Belajar,2004
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
3. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
4. Apasaja sarana pendidikan agama Islam di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
5. Apa upaya pemerintahan desa dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
6. Apa kendala Pemerintahan Desa dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?

B. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut Bapak tentang keadaan pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
2. Bagaimana peranan Bapak dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
3. Apa saja upaya Bapak dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ?
4. Apa saja kendala Bapak dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah

C. Wawancara dengan Orang Tua

1. Keimanan
 - a. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang perlunya pendidikan keimanan bagi anak ?

- b. Apakah Bapak / Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak ?
- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan rukun iman itu kepada anak ?
- d. Apa saja materi yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak dalam pendidikan agama islam ?
- e. Apakah Bapak / Ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak ?
- f. Berapa lama rata-rata waktu yang Bapak / Ibu pergunakan dalam memberikan pendidikan keimanan bagi anak ?
- g. Apakah Bapak / Ibu membeli buku-buku agama yang menunjang keimanan anak ?
- h. Apa saja metode Bapak / Ibu dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak agar rajin membaca buku agama mengenai keimanan ?
- i. Bagaimana upaya yang Bapak / Ibu lakukan dalam meningkatkan pendidikan keimanan bagi anak ?
- j. Apa saja kendala yang Bapak / Ibu hadapi dalam mendidik keimanan anak dalam keluarga ?

2. Ibadah

- a. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang pendidikan ibadah bagi anak ?
- b. Apakah Bapak / Ibu pernah mengajarkan rukun Islam kepada anak ?
- c. Apa saja materi yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak dalam pendidikan agama islam ?
- d. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan rukun islam itu kepada anak ?
- e. Apakah Bapak / Ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan ibadah bagi anak ?
- f. Apakah Bapak / Ibu pernah memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah anak ?
- g. Apakah Bapak / Ibu mengajarkan shalat bagi anak ?
- h. Apa saja metode yang Bapak / Ibu gunakan dalam memberikan bimbingan shalat bagi anak ?

- i. Bagaimana upaya yang Bapak / Ibu lakukan dalam meningkatkan ibadah anak ?
 - j. Apa saja kendala yang Bapak / Ibu hadapi dalam meningkatkan ibadah anak ?
3. Akhlak
- a. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang perlunya pendidikan akhlak bagi anak ?
 - b. Apakah Bapak / Ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anak ?
 - c. Apa saja materi yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak dalam pendidikan agama islam ?
 - d. Apa saja metode yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak ?
 - e. Apakah Bapak / Ibu pernah membelikan buku tentang akhlak anak ?
 - f. Bagaimana akhlak anak di dalam keluarga khususnya kepada Bapak / Ibu kakak atau adiknya ?
 - g. Apakah Bapak / Ibu mencerminkan akhlak yang baik di dalam keluarga sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak ?
 - h. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari ?
 - i. Bagaimana upaya yang Bapak / Ibu lakukan dalam membimbing / membina akhlak bagi anak ?
 - j. Bagaimana kendala yang Bapak / Ibu hadapi dalam mendidik akhlak anak ?

D. Wawancara dengan Anak

- 1. Keimanan
 - a. Bagaimana menurut kamu tentang pentingnya pendidikan keimanan bagimu ?

- b. Bagaimana cara orangtua memberikan bimbingan kepada kamu tentang keimanan ?
- c. Apa saja materi yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak dalam pendidikan agama islam ?
- d. Apa saja metode yang dilakukan
- e. Apakah Bapak / Ibu pernah menyuruh menghafal keimanan kepada anda dan bagaimana tanggapanmu ?
- f. Berapalama rata-rata waktu orangtua anda mengajarkan keimanan di rumah ?
- g. Apakah anda memanfaatkan buku agama yang telah dibelikan ?
- h. Apa saja yang anda lakukan untuk memperoleh pelajaran keimanan tersebut ?
- i. Apa saja kendala yang anda hadapi untuk memperoleh pelajaran keimanan tersebut ?

2. Ibadah

- a. Bagaimana menurut anda tentang pendidikan ibadah itu ?
- b. Bagaimana cara orangtua memberikan bimbingan kepada anda tentang ibadah ?
- c. Apakah orangtua anda pernah menyuruh anda untuk menghafalkan rukun Islam dan bagaimana tanggapan anda ?
- d. Apakah orangtua anda membelikan buku-buku yang bertujuan untuk pelajaran ibadah dan bagaimana anda memanfaatkannya ?
- e. Apakah orangtua anda mengajarkan shalat di rumah ?
- f. Apa saja yang anda lakukan dalam meningkatkan ibadah anda ?
- g. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam meningkatkan ibadah anda ?

3. Akhlak

- a. Bagaimana menurut anda tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anda ?

- b. Bagaimana cara orangtua memberikan bimbingan kepada anda tentang akhlak ?
- c. Apakah orangtua anda mengajarkan akhlak yang baik bagi anda ?
- d. Apakah orangtua anda membelikan buku –buku yang berkaitan tentang akhlak dan bagaimana anda memanfaatkannya ?
- e. Bagaimana akhlak orangtua anda di rumah ?
- f. Bagaimana cara anda berakhlak di rumah dan di luar rumah ?
- g. Bagaimana tindakan anda apabila melihat seseorang melakukan akhlak yang tidak terpuji ?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data –data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul : “Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam Keluarga Muslim di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah.

Maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut :

1. Kondisi masyarakat
2. Media Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Kegiatan Keagamaan Anak
4. Respon Anak terhadap Kegiatan Keagamaan
5. Tingkah laku / Akhlak Anak
 - Baik
 - Buruk
 - Jahat
 - Bandel



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website:<http://stainpsp.ac.id>

Padangsidimpuan, 20 April 2011

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/356 /2011
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi.

Kepada Yth,
Kepala Desa Anggoli
Kab. Tapanuli Tengah
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | : Rafika Husna |
| Nomor induk mahasiswa | : 06. 311 076 |
| Jurusan/prog.Studi | : Tarbiyah/PAI-4 |
| Alamat | : Salambue Kec. Padangsidimpuan Tenggara |

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Ketua
Pembantu Ketua I

Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP.19610615 199103 1 004

Tembusan :

- 1.Ketua STAIN Padangsidimpuan
- 2.Bina skripsi



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH

KECAMATAN : SIBABANGUN
DESA : ANGGOLI
KODE DESA : 12.01.08.2006

SURAT KETERANGAN

Nomor: 240/2006/SK/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Anggoli Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAFIKA HUSNA LUBIS
Nim : 06.311076
Alamat : Anggoli, Kec.Sibabangun, Kab. Tapanuli Tengah

Adalah benar pernah mengadakan penelitian di Desa Anggoli Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah dengan judul “ Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Muslim Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah ”.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Anggoli

Pada Tanggal 05 Nopember 2011

Kepala Desa Anggoli



HANNIJAR SITOMPUL